



**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DENGAN
REGULASI DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PASCA PEMBELAJARAN
DARING DI TK ISLAM MASJID RAYA JIHAD KOTA PADANG
PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian Studi Pada
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan*

Oleh:

**Fuja Oktavia
NIM 1830109018**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

2022/1443

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fuja Oktavia
Nim : 1830109018
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "**Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Regulasi Diri Anak Usia Dini Anak 5-6 Tahun Pasca Pembelajaran Daring Di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang**" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2022

Yang menyatakan,



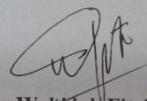
Fuja Oktavia
NIM. 1830109018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Fuja Oktavia NIM: 1830109018** dengan judul **“Hubungan Antara Kelekatan dan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pembelajaran Daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk diajukan ke sidang *munaqasah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juli 2022
Pembimbing

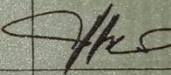

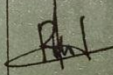


Dr. Walidah Fitriani, S.Psi., M. A
NIP. 197909162003122003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

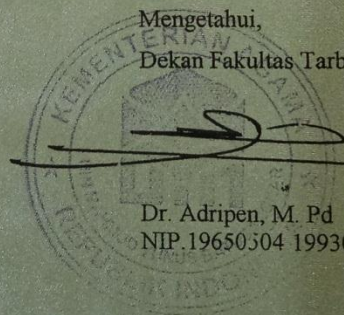
Skripsi atas nama FUJA OKTAVIA, NIM: 1830109018, dengan judul: "HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANG TUA DENGAN REGULASI DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN PASCA PEMBELAJARAN DARING DI TK ISLAM MASJID RAYA JIHAD KOTA PDANG PANJANG", telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 27 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

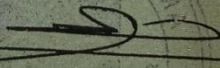
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Jhoni Warmansyah, M. Pd NIP. 1991 06142018011003	Ketua Penguji		10/8/2022
2.	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi NIP. 197909162003122003	Sekretaris Penguji		15/8/2022
3.	Restu Yuningsih, M. Pd NIDN. 201702012015	Anggota Penguji		9/8-2022

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan





Dr. Adripen, M. Pd
NIP. 19650304 199303 1 003

ABSTRAK

Fuja Oktavia, NIM 1830109018 judul skripsi “**Hubungan Antara Kelekatan Orangtua dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pembelajaran Daring Di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang**”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2022.

Masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara daring karena munculnya wabah Covid-19 yang melanda Indonesia, sehingga dari pembelajaran daring ini terbentuk kelekatan anak dengan orang tua yang begitu kuat dikarenakan anak belajar tidak lepas dari orang tuanya. Dengan berjalannya waktu wabah Covid-19 sudah mulai reda dan mengharuskan anak-anak TK untuk kembali bersekolah pasca pembelajaran daring, untuk kembali ke sekolah regulasi diri yang ada pada anak harus memadai setelah terbentuknya kelekatan sebelumnya. Kelekatan merupakan salah satu aspek mempengaruhi regulasi diri anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masjid Raya Jihad, dan didapatkan sampel sebanyak 68 orang anak dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* (sampling acak sederhana).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan hasil pengolahan data penelitian, diperoleh hasil terdapat kelekatan mempengaruhi regulasi diri anak pasca pembelajaran daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang. Dengan hasil uji korelasi menggunakan SPSS 26 mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,838 dengan r_{tabel} 0,238 yang artinya korelasi kedua variabel tersebut berkorelasi positif.

Kata Kunci: *Kelekatan, regulasi diri, anak usia dini*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	7
G. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	10
1. Regulasi Diri.....	10
a. Pengertian Regulasi Diri.....	10
b. Aspek-aspek Regulasi Diri	11
c. Fase-fase Regulasi Diri.....	13
d. Faktor Pengaruh Regulasi Diri	15
e. Mengukur Kemampuan Regulasi Diri.....	18
f. Tahapan Regulasi Diri	19
g. Dimensi Regulasi Diri	22
h. Komponen Regulasi Diri	27
i. Sub Fungsi Regulasi Diri.....	27
j. Kelebihan Dan Kekurangan Regulasi Diri	28
k. Peran Orang Tua dalam Regulasi Diri Anak	29
2. Kelekatan Anak	30
a. Pengertian Kelekatan.....	30
b. Macam-macam Pola Kelekatan	32

c.	Bentuk-bentuk Tingkah Laku Lekat.....	33
d.	Pengaruh Figur Lekat Bagi Perkembangan Anak Usia Dini.....	34
e.	Fase-fase Pembentukan Pola Kelekatan.....	35
f.	Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan.....	36
g.	Manfaat Hubungan Kelekatan.....	38
h.	Periode Kelekatan Anak Dengan Orang Tua.....	40
i.	Upaya Membentuk Kelekatan Yang Positif.....	41
3.	Hubungan Regulasi Diri dengan Kelekatan.....	42
B.	Penelitian yang Relevan.....	43
C.	Kerangka Berpikir.....	48
D.	Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	49
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C.	Populasi dan Sampel.....	50
D.	Pengembangan Instrumen.....	51
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	61
F.	Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	67
B.	Deskripsi Data.....	67
C.	Pengujian Persyaratan Analisis.....	69
D.	Pengujian Hipotesis.....	73
E.	Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	80
B.	Implikasi.....	80
C.	Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah populasi di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.....	50
Tabel 3.2 Jumlah sampel di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.....	51
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Regulasi Diri.....	53
Tabel 3.4 Butir Item Regulasi Diri.....	54
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Regulasi Diri.....	55
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Kelekatan.....	57
Tabel 3.7 Butir Item Kelekatan.....	58
Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Kelekatan.....	59
Tabel 3.9 Skor Jawaban Skala Likert Kelekatan.....	62
Tabel 3.10 Skor Jawaban Skala Likert Regulasi Diri.....	62
Tabel 3.11 Rentang Skor Kelekatan.....	63
Tabel 3.12 Rentang Skor Regulasi Diri.....	64
Tabel 4.1 Persentase Kelekatan.....	67
Tabel 4.2 Persentase Regulasi Diri.....	68
Tabel 4.3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	70
Tabel 4.4 Test of Homogeneity of Variances.....	71
Tabel 4.5 ANOVA Table.....	72
Tabel 4.6 Rentang Skor Kelekatan.....	72
Tabel 4.7 Perhitungan Indeks Kelekatan dan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pembelajaran Daring.....	74
Tabel 4.8 Correlations.....	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....	48
---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak adalah hubungan antara anak, orang tua dan guru dalam lingkungan tertentu dalam rangka membantu tugas perkembangan potensi anak. Kegiatan mental anak yang tinggi dapat dihasilkan dari interaksi dengan orang-orang di sekitarnya memungkinkan terjadinya aktivitas belajar melalui bekerja, bermain dan hidup dengan lingkungannya. Anak di lahirkan dengan beberapa kemampuan untuk bisa mengatur dirinya sendiri, namun anak tidak selalu mampu untuk mengendalikan emosi yang begitu kuat pada dirinya. Kemampuan mengatur diri atau dikenal dengan regulasi diri anak mulai berkembang ketika anak berhubungan dengan orang dewasa di sekitarnya.

Menurut Morrison dalam (Wahyuningtyas, 2015: 94) regulasi diri merupakan kemampuan untuk menahan emosi serta perilaku mereka, menahan rasa senang dan membentuk hubungan sosial yang positif dengan orang-orang di sekitarnya. Jadi, regulasi diri anak usia dini yang memungkinkan anak untuk mengontrol emosi dan perilakunya dapat berhasil bersosialisasi sesuai dengan kondisi sekitarnya.

Dalam perkembangan anak usia dini regulasi diri adalah hal yang penting. Regulasi diri sebagai poin penting dalam perkembangan perilaku anak dan juga merupakan komponen penting untuk persiapan sekolah. Kemampuan regulasi diri akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada anak. Erikson dalam (Syafriada, 2014: 5) menyebutkan regulasi diri pada anak ialah bagaimana anak-anak meraih kontrol terhadap emosi dan perilaku sosial anak dalam memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan Pianta dalam (Syafriada, 2014: 5) juga menyebutkan regulasi diri mengacu di keterampilan anak untuk memfokuskan perhatiannya, mengatur pikiran, emosinya dan menahan perilaku dominannya.

Usia 5 hingga 6 tahun sangat membutuhkan regulasi diri sebab mereka seringkali menegaskan impian dan keinginan mereka dengan memperlihatkan kemampuan mereka untuk membentuk pilihan, bertindak dan membentuk keputusan. Ketika anak terbiasa menggunakan peraturan, mereka akan merasa lebih *safety* karena mereka memahami tindakan mana yang diperbolehkan serta mana yang tidak.

McCelland dalam (Anjelina et al, 2020: 718) mendefinisikan regulasi diri sebagai kesadaran pikiran, perilaku, dan emosi. Sederhananya, regulasi diri adalah kemampuan untuk berhenti, berpikir, dan kemudian bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan faktor dari dalam diri anak sendiri untuk menampilkan perilaku aman dan bertanggungjawab dalam interaksi sosialnya. Regulasi diri mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan sosial dan emosional anak, regulasi diri dapat membangun hubungan sosial yang positif anak dengan orang lain.

Terdapat beberapa aspek regulasi diri yang dijelaskan oleh para penelitian. Menurut Bandy, Kristin dan Moree dalam (Nugraheni et a.l, 2021: 166) terdapat dua aspek pada regulasi diri, antara lain:

- 1) *Cognitive self-regulation*, merupakan ukuran sejauh mana kemampuan anak dalam merencanakan pemikirannya ke depan, mengendalikan pemikiran dan mengevaluasi perilakunya agar bisa menyesuaikan tingkah lakunya di lingkungan.
- 2) *Social-emotional self-regulation*, pengendali emosi agar menghambat respon negatif terhadap sesuatu hal yang tidak di sukai anak atau yang akan membuat anak marah.

Menurut Susanto (2006: 165) “diawal kehidupan anak-anak mengandalkan orang lain untuk untuk memenuhi kehidupan mereka. Misalnya kebutuhan akan pangan, sandang, kesehatan, kasih sayang, pengertian, rasa aman, dan rangsangan mental, sosial dan emosional.

Hubungan antara anak dan ibu ini akan membangun suatu pola hubungan yang dinamakan kelekatan. Sosok utama pada perilaku

kelekatan ini adalah ibu, untuk itu ibu ditetapkan sebagai figur lekat. Kelekatan terbentuk atas dasar beberapa proses. Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada kepercayaan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu dan lingkungan. Hal ini akan berdampak positif terhadap proses perkembangan anak. Anak dengan pola kelekatan aman akan memiliki kemampuan sosial yang baik pada masa kanak-kanak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial (Amin, M et al., 2021: 127).

Bowlby menjelaskan kelekatan adalah keinginan anak untuk selalu ingin merasa dekat dengan figur lekatnya serta umumnya figur lekat seseorang anak adalah ibu atau pengasuh utamanya (Anapriatiwi et al., 2013: 23). Kelekatan merupakan terjadinya suatu hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu kejadian yang diperoleh mencerminkan ciri hubungan yang unik.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bowlby dan Santrock dalam (Anapriatiwi et al., 2013: 23) bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama di masa kehidupan seseorang, yang diawali dengan kelekatan anak terhadap ibu maupun figur lekatnya. Soetjiningsih dalam (Safari & Aryesha, 2021: 64) menyebutkan *attachment* muncul karena adanya keinginan dan kecenderungan seseorang untuk menjalin keakraban dan kedekatan dengan orang-orang disekitarnya untuk memuaskan dirinya secara internal dengan kenyamanan orang yang menginginkannya. Hubungan yang ada dalam sikap kelekatan terhadap hubungan ibu-anak tercermin dalam beberapa pola keterikatan.

Ainsworth et al., dalam (Safari & Aryesha, 2021: 64) menjumpai tiga bentuk utama pola kelekatan, yaitu: 1) *secure attachment* (kelekatan terjamin atau kelekatan aman) sebagai kategori keterikatan terbesar yang sangat sering terjadi, 2) kelekatan cemas atau tidak stabil (penghindaran), 3) *ambivalen* atau *resisten*.

Pada pola kelekatan aman, ibu adalah karakter penyayang, peka, selalu membantu, dan siap membantu anak ketika dibutuhkan terutama dalam situasi kecemasan, ancaman, ataupun situasi yang membuat anak marah. Biasanya, anak-anak dengan pola ini bersifat suportif dan bebas dari rasa marah. Untuk pola kelekatan cemas atau tidak stabil anak lebih cenderung menghindari, dan anak-anak menolak orang tua karena sikap mereka. Orang tua selalu menghindar dan bahkan menolak ketika anak membutuhkannya. Sehingga anak menjadi tidak percaya diri akibat tidak mendapat respon atau penolakan saat anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya. Oleh sebab tidak mendapat bantuan dari orang tuanya maka anak cenderung memenuhi kebutuhan dengan caranya sendiri.

Sedangkan untuk pola kelekatan *ambivalen* atau *resistant*, anak cenderung melawan atau berusaha menolak kehadiran ibu karena anak mempertanyakan apakah ibu selalu ada saat anak membutuhkan bantuan. Disini anak tidak merasa yakin apakah ibunya akan cepat tanggap saat anak membutuhkan bantuannya. Ini akibatnya anak rentan cemas, takut jauh satu sama lain, tidak mandiri, dan bergantung pada orang tua, selalu menuntut perhatian, selalu cemas ketika menjelajahi sekitarnya.

Eliasa dalam (Lismawati et al, 2021: 47) proses pembentukan kelekatan didasarkan pada keyakinan anak terhadap penerimaan lingkungan akan memberikan keterikatan paling aman dengan figur lekatnya serta mengembangkan rasa percaya tidak hanya dengan ibu dan lingkungan. Ini tentunya akan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada bulan Januari 2022 di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang dan melakukan wawancara bersama kepala sekolah yaitu Ibu Yeni Fitri Yenti S.Pd, terdapat anak yang tidak bisa ditinggal oleh orangtuanya saat berada di sekolah, ada anak yang harus ada orangtuanya mendampingi dalam proses belajar, ada anak yang takut untuk masuk ke dalam kelas, anak yang tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya, namun ada juga

anak yang sudah siap untuk masuk ke dunia sekolah tanpa harus didampingi oleh orangtua yang mempunyai regulasi diri yang baik dengan adanya kelekatan setelah pembelajaran daring.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pardede, Supena & Fahrurrozi (2017: 48) menyebutkan bahwa kelekatan orangtua berhubungan positif dengan kemampuan sosial anak. Semakin tinggi kelekatan orangtua, semakin tinggi kemampuan sosial anak, regulasi diri berhubungan positif dengan kemampuan sosial. Semakin tinggi regulasi, maka semakin tinggi kemampuan sosial. Kelekatan orangtua dan regulasi diri secara bersama-sama berhubungan positif dengan kemampuan sosial. Artinya kombinasi kelekatan dan regulasi diri yang tepat dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Menurut Sari et al., (2018) menyebutkan bahwa selain regulasi diri, faktor lain yang mempengaruhi kelekatan diantaranya tokoh pengasuh, faktor demografis, penggunaan obat-obatan terlarang oleh ibu selama masa kehamilan, tempramen bayi, kelahiran prematur, penyakit dini, dan dukungan sosial.

Dari teori diatas menunjukkan bahwa meningkatnya kelekatan pada anak dari orangtua melalui proses parenting dan kasih sayang. Pembelajaran daring dari rumah dengan dampingan orangtua (ibu) yang tentunya anak akan berada dalam keadaan aman dan nyaman sehingga anak masuk ke dunia sekolah tidak merasa takut ataupun cemas. Disamping itu peran orangtua sangat penting untuk membentuk regulasi diri anak untuk mulai bersekolah kembali setelah pembelajaran daring berakhir, terbentuknya regulasi diri pada anak untuk mengelola, mengarahkan dan menyesuaikan perilaku, proses berpikir dan emosi sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, peneliti menduga adanya hubungan antara kelekatan dengan regulasi diri anak pasca pembelajaran daring.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang tentang **Hubungan**

Antara Kelekatan Orangtua dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pembelajaran Daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Anak yang tidak bisa ditinggal oleh orangtuanya pada saat di sekolah
2. Anak yang harus ada orangtuanya mendampingi dalam proses belajar
3. Anak yang takut untuk masuk ke dalam kelas
4. Anak yang tidak bisa berinteraksi dengan teman-temannya
5. Anak yang masih terbawa suasana saat belajar di rumah dan tidak bisa menerima pembelajaran di kelas
6. Adanya keinginan dan kecenderungan anak untuk menjalin keakraban dan kedekatan dengan orang-orang sekitar
7. Semakin tinggi kelekatan semakin tinggi juga regulasi diri anak
8. Hubungan antara kelekatan dan regulasi diri anak

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti membatasinya kepada **“hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Jihad Padang Panjang”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu: **“apakah terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Padang Panjang”**.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “**hubungan antara kelekatan orangtua dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Jihad Padang Panjang**”.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan secara ilmiah terlebih pada bidang pendidikan anak usia dini.

b. Secara Praktis

Seiring bertambahnya pengetahuan mengenai kelekatan aman dan regulasi diri anak, diharapkan agar orangtua memberikan perhatian khusus terhadap hal tersebut supaya terbentuknya kelekatan aman dari orangtua kepada anak sehingga dapat memberi pengaruh regulasi diri kesiapan anak menyambut masa yang akan datang.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian merupakan target yang ingin di capai dari sebuah penelitian. Adapun luaran dari penelitian ini adalah menjadi artikel yang terbit di jurnal ilmiah terakreditasi.

G. Definisi Operasional

Dalam penulisan pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa istilah. Untuk memudahkan memahami maksud dari istilah tersebut, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari istilah tersebut:

1. Regulasi Diri

Regulasi diri seorang anak terdiri dari belajar untuk mengontrol tindakan, menahan emosi, dan mencoba untuk fokus pada kegiatan yang sedang dikerjakannya. Jadi, regulasi diri anak usia dini yang memungkinkan anak untuk mengontrol emosi dan perilakunya dapat berhasil disosialisasikan sesuai dengan kondisi sekitarnya

Regulasi diri pada anak memungkinkan anak dapat menjangkau kendali terhadap emosi dan kemampuan sosial mereka dalam memainkan perannya sebagai makhluk sosial. Anak yang memiliki regulasi diri memiliki rencana metakognitif, serangkaian tujuan, dan kemampuan untuk menyesuaikan, memantau dan mengevaluasi diri mereka sendiri.

Menurut Bandy, Kristin dan Moree (dalam Nugraheni dkk, 2021: 166) terdapat dua aspek pada regulasi diri, yaitu:

- a. *Cognitive self-regulation*, merupakan ukuran sejauh mana kemampuan anak dalam merencanakan pemikirannya ke depan, mengendalikan pemikiran dan mengevaluasi perilakunya agar bisa menyesuaikan tingkah lakunya di lingkungan
- b. *Social-emotional self-regulation*, pengendalian emosi agar menghambat respon negatif terhadap sesuatu hal yang tidak disukai anak atau yang akan membuat anak marah.

Regulasi diri pada anak adalah pengendalian diri pada anak untuk bisa menahan perilaku, menahan keinginan, menahan kehendak, dan dapat mengontrol emosi terhadap lingkungan dimana ia berada dan bisa memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam lingkungan.

2. Kelekatan

Kelekatan merupakan keadaan dimana keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya dan pada

umumnya figur lekat seorang anak adalah ibu. Keinginan anak untuk selalu ingin dekat dengan ibunya dibangun cukup lama sehingga memberikan rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak dapat merasa percaya diri.

Proses dari pembentukan kelekatan ini didasarkan pada kepercayaan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu dan pada lingkungannya.

Ainsworth dalam (Safari, 2020: 42) menjelaskan pola kelekatan aman (*secure attachment*), merupakan pola yang terjamin dan umum. Pada pola ini anak merasa aman dengan keberadaan seorang ibu. Bagi anak ibu dipercaya sebagai sosok yang cukup dengan rasa kasih sayang, sensitif terhadap perasaan dan responsif terhadap kebutuhan anak. Ibu akan selalu mendampingi, bersiap sedia untuk menolong kapan pun anak membutuhkan, terutama dalam situasi yang tidak menyenangkan seperti cemas, merasa terancam atau pun takut.

Kelekatan anak adalah hubungan yang terbentuk atas rasa kepercayaan anak pada figur lekatnya yang umumnya figur lekat seorang anak adalah ibu. Sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika ibu berada di dekat anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

2. Regulasi Diri Anak

a. Pengertian Regulasi Diri

Para ahli melakukan penelitian yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan termasuk mengenai teori regulasi diri. Berbagai penelitian mengupas tentang regulasi diri. Menurut Morrison dalam (Wahyuningtyas, 2015: 94) regulasi diri merupakan kemampuan untuk menahan emosi serta perilaku mereka, menahan rasa senang dan membentuk korelasi sosial yang positif dengan orang di sekitarnya. Ketika anak usia dini dapat mengontrol emosi dan perilakunya, mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. Regulasi diri pada anak usia 5-6 tahun sering kali perlu meningkatkan pengaturan diri mereka karena mereka sering menegaskan keinginan dan keinginan mereka dengan memperlihatkan kebiasaan mereka untuk membuat pilihan, mengerjakan sesuatu, dan membuat keputusan sendiri.

Pangestuti dkk dalam (Nugraheni et al., 2021) regulasi diri seorang anak terdiri dari belajar untuk mengontrol tindakan, menahan emosi, dan mencoba untuk fokus dan fokus pada kegiatan-kegiatan tertentu. Melalui regulasi diri, anak dapat mengetahui apa yang dituntut oleh lingkungan dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan lingkungannya.

Regulasi diri pada anak adalah dimana dapat dilihat anak dapat menjangkau kendali terhadap emosi dan kemampuan sosial mereka dalam memainkan perannya sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat. Erikson dalam (Pardede et al, 2018: 41). Di sini regulasi diri adalah salah satu kekuatan pendorong terpenting dari kepribadian manusia. Anak yang belajar berdasarkan penyesuaian diri memiliki

rencana metakognitif, serangkaian tujuan, dan kemampuan untuk menyesuaikan, memantau dan mengevaluasi diri mereka sendiri

Regulasi diri yang sehat berhubungan dengan kapasitas untuk menahan perasaan stres ketika suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi pada saat itu. Ketika anak belajar memberi respons terhadap suatu ketidaknyamanan, anak akan menjadi lebih mampu bersabar terhadap tanda-tanda awal ketidaknyamanan yang berhubungan dengan stres, rasa lapar, kelelahan, dan frustrasi. Selain itu, ketika seorang anak mempelajari untuk bertahan dari berbagai kecemasan, ia akan lebih sedikit reaktif dan impulsif, karena anak akan terlebih dahulu berpikir sejenak sebelum bertindak. Pada saat tersebut, anak dapat menggunakan waktu berpikir untuk memikirkan suatu rencana bertindak yang tepat untuk memberi respons terhadap tantangan yang terjadi. Perry dalam (Dewi, 2019: 9)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan anak untuk mengatur perilaku sesuai dengan tuntutan sosial, emosi dan pikiran dalam rangka menjalin hubungan sosial di lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan faktor dari dalam diri anak sendiri untuk menampilkan perilaku aman dan bertanggungjawab dalam interaksi sosialnya. Regulasi diri mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan sosial dan emosional anak, regulasi diri dapat membangun hubungan sosial yang positif anak dengan orang lain.

b. Aspek-aspek Regulasi Diri

Beberapa aspek regulasi diri yang dijelaskan oleh beberapa penelitian. Pangestuti dalam (Nugraheni et al., 2021: 166) menjelaskan aspek-aspek regulasi diri mencakup; fokus, perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi mandiri, dan kontrol emosional. Regulasi diri dalam aspek-aspek tersebut berkembang dan berfungsi secara bergantung dan saling mempengaruhi dalam suatu sistem.

Menurut Bandy, Kristin dan Moree dalam (Nugraheni et al., 2021: 166) terdapat dua aspek pada regulasi diri, antara lain:

- 1) *Cognitive self-regulation*, merupakan ukuran sejauh mana kemampuan anak dalam merencanakan pemikirannya ke depan, mengendalikan pemikiran dan mengevaluasi perilakunya agar bisa menyesuaikan tingkah lakunya di lingkungan.
- 2) *Social-emotional self-regulation*, pengendali emosi agar menghambat respon negatif terhadap sesuatu hal yang tidak disukai anak atau yang akan membuat anak marah.

Regulasi diri berarti juga ketahanan diri terhadap ransangan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan baik itu tindakan yang positif ataupun negatif. Maka ada beberapa aspek yang mendasari pada regulasi diri pada setiap individu yaitu (Manab, 2016):

- 1) Metakognitif

Merupakan bagian dari kemampuan individu ketika memikirkan untuk merancang atau merencanakan tindakan yang ingin dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan Romera dalam (Wijayanti, 2017) menghasilkan bahwa metakognisi yang dilakukan oleh anak usia dini ketika diberikan informasi dengan menggunakan pertanyaan setelah diberikan pertanyaan atau tugas-tugas maka aspek yang banyak berperan dalam menentukan regulasi dirinya adalah metakognitif maka menimbulkan kesimpulan bahwa regulasi diri dalam strategi penerimaan informasi maupun pembelajaran yang baik berkorelasi dengan kemampuan metakognitif. Pada penelitian araujo dalam (Wijayanti, 2017) yang membandingkan beberapa aspek yang mendasari pembentukan regulasi diri, didapatkan bahwa metakognitif memainkan peranan penting sebagai pembentuk regulasi diri seseorang.

2) Motivasi

Motivasi merupakan faktor penentu dalam melakukan tindakan ataupun sebagai serangkaian usaha yang mungkin berasal dari ransangan luar ataupun berasal dari individu sendiri, motivasi bisa berupa hadiah ataupun hukuman. Penelitian yang dilakukan Pintrich & De Grot dalam (Wijayanti, 2017) menghasilkan bahwa motivasi merupakan serapan dari serangkaian kognitif individu. Motivasi yang baik menghasilkan prestasi. Keluarga atau orang tua merupakan unsur penting dalam membangun motivasi pada regulasi diri anak maupun remaja. Adapun pada penelitian Effeny, Carroll, & Bahr dalam (Wijayanti, 2017) menemukan bahwa dalam membangun regulasi diri remaja (siswa), peran guru sangat penting pada awal-awal pendidikan ketika masuk sekolah baru karena siswa akan sangat bergantung pada apa yang dikatakan oleh guru, dan selayaknya guru memberikan motivasi penguatan dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai.

3) Tindakan positif

Tindakan positif merupakan tindakan yang dilakukan individu ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat ataupun sesuai dengan tujuan yang diharapkan, semakin besar dan optimal yang dikerahkan individu dalam melakukan suatu aktivitas maka akan meningkatkan regulasi individu itu tersebut. Pada penelitian Schneider (2014) menghasilkan bahwa tindakan positif yaitu dengan meningkatkan intensitas belajar pada siswa dalam upaya menghasilkan prestasi belajar mendapatkan hasil semakin tinggi regulasi siswa, artinya bahwa tindakan positif yang dilakukan siswa akan menghasilkan regulasi diri yang baik.

Menurut uraian diatas pengembangan regulasi diri ini akan berkembang dengan baik tidak terlepas dari adanya pengasuhan yang kondusif. Pengasuhan yang positif Sementara beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang serupa antara karakteristik parenting dan regulasi diri. Baldwin, Baldwin, dan Cole dalam (Wijayanti, 2017) menemukan bahwa, bagi anak-anak yang hidup dalam keadaan kurang beruntung, perhatian orang tua yang lebih besar dikaitkan dengan anak yang lebih baik keberhasilannya. Sedangkan bagi mereka yang hidup dalam situasi dengan tingkat keinganan yang lebih rendah maka anak lebih adaptif. Kedua jenis keluarga tersebut, memiliki aturan yang lebih demokratis berhubungan dengan kompetensi anak yang lebih besar.

c. Fase-fase Regulasi Diri

Ada beberapa fase regulasi diri pada anak. Menurut Usher dan Schunk dalam (Sahrani, 2020: 20) regulasi dalam diri terdiri dari tiga fase. Ketiga fase ini berperan penting dalam proses belajar anak, karena fase-fase tersebut akan membantu seseorang mulai dari proses awal menganalisis suatu masalah, memecahkan masalah yang dihadapi, sampai mengevaluasi proses yang telah dilaluinya, fase-fase tersebut antara lain:

- 1) Fase *Forethought*, fase ini di mulai ketika seorang anak di hadapkan pada suatu tugas. Anak yang mampu meregulasi dirinya dalam belajar akan mulai menganalisis tugas yang di berikan. Analisis yang di lakukan melibatkan adanya penetapan tujuan. Tujuan yang di tetapkan oleh anak ini harus bersifat spesifik, jelas dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak. Selain tujuan dan strategi, *self-efficacy* juga hal penting yang mempunyai makna keyakinan dalam diri anak. Ketika anak yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang telah di berikan anak akan mengarahkan

seluruh perhatian dan energi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

- 2) Fase *Performance*, fase ini merupakan waktu ketika anak mengerjakan tugasnya. Pada fase ini, anak juga melakukan pengamatan terhadap tugasnya. Pengamatan meliputi proses penyesuaian strategi belajar dan penyesuaian terhadap lingkungan belajar. Selain penyesuaian ini, anak pun perlu mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilakunya agar selaras dan mendukung proses belajar.
- 3) Fase *Self-reflection*, fase ini adalah waktu bagi anak untuk mengevaluasi hasil belajarnya, usaha yang di kerahkan dan perilaku yang mendasari proses belajarnya. Anak juga akan menilai strategi belajarnya dan memberikan penghargaan pada dirinya sendiri apabila berhasil.

Sulisawati, (2016) juga menjelaskan fase-fase regulasi diri, diantaranya:

- a. Mereka terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan beberapa strategi kognitif yang terdiri dari pengulangan, elaborasi dan pengorganisasian yang akan membantu mereka untuk mengerti, mengubah, mengorganisasikan mengelaborasi dan memperbaiki informasi yang berkaitan dengannya.
- b. Mereka tahu bagaimana membuat rencana, melakukan kontrol dan mengarahkan proses mental mereka untuk mencapai tujuan pribadinya (metakognisi).
- c. Mereka menunjukkan serangkaian motivasi yang mampu meyakinkannya dan mengontrol emosinya.
- d. Mereka merencanakan dan mengontrol waktu dan usaha yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan mereka tahu bagaimana menciptakan dan mengatur lingkungan belajar yang kondusif untuk mereka, seperti misalnya menemukan tempat yang nyaman untuk mereka belajar dan mereka

mampu menemukan beberapa petunjuk dari guru atau teman sejawatnya saat mereka menemukan kesulitan.

d. Faktor Pengaruh Regulasi Diri

Beberapa faktor pengaruh regulasi diri pada anak. Salah satu menurut Sahrani (2020: 23) menjelaskan faktor pengaruh regulasi diri merupakan suatu proses yang di pengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam hidup anak, faktor tersebut diantaranya:

1) Gender

Gender merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap regulasi diri anak. Namun gender tidak secara langsung mempengaruhi regulasi diri anak. Anak perempuan memiliki regulasi diri dalam belajar lebih baik di banding laki-laki. Hal ini di sebabkan oleh penilaian yang di dapat dari lingkungan, dimana lebih banyak mengaitkan anak perempuan sebagai sosok yang lebih taat pada peraturan dan lebih mudah mengikuti norma dalam suatu lingkungan. Berbeda dengan anak laki-laki yang di nilai lebih aktif, agresif dan asertif, sehingga menimbulkan perbedaan regulasi diri antara anak perempuan dan laki-laki.

2) Relasi antara Guru dan Murid

Atmosfer kelas memainkan peran yang penting untuk mendukung regulasi diri anak dalam belajar. Ketika guru dalam kelas dapat memberikan dukungan positif kepada anak untuk mampu berusaha, anak pun akan lebih semangat untuk belajar dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Selain dukungan, adanya tantangan dari guru pun dapat mendorong perkembangan regulasi diri dalam belajar pada anak asalkan tantangan yang di berikan sesuai dengan kapasitas anak.

3) Keragaman Bahasa dan Budaya

Anak terlahir dan besar di daerah yang berbeda yang membuat adanya perbedaan tuntutan dalam belajar, tingkah laku dan regulasi diri. Selain itu, budaya juga mempengaruhi kecenderungan

seorang anak untuk mencari bantuan atau bertanya ketika dirinya tidak mampu memahami dan cara anak itu bekerja baik itu secara individual maupun kelompok.

4) Pengalaman Anak

Faktor lain yang juga berperan dalam regulasi diri anak adalah pengalaman anak terhadap kesulitan hidup, seperti permasalahan keluarga, permasalahan lingkungan, kekerasan dan tingkat stres anak. Hal ini berkaitan dengan kerja otak pada saat anak berada di situasi yang menyebabkan anak tertekan. Ketika anak mengalami stres, otak akan memproduksi *hormone kortisol* secara berlebihan sehingga mengakibatkan anak sulit untuk berpikir dan menanggapi dengan efektif. Apabila masalah tersebut dialami anak dalam jangka waktu yang panjang, anak pun akan sulit untuk meregulasi diri karena kondisi yang tidak menyenangkan tersebut membuat otak tidak terbiasa melakukan regulasi diri.

Feist & feist dalam buku teori kepribadian (Feist 2010) juga menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan regulasi diri itu terjadi pada individu, yaitu:

e. Faktor Internal

Faktor internal regulasi diri menurut Bandura menyebutkan tiga kebutuhan, yaitu:

a) Observasi diri

Performa itu harus diperhatikan oleh seseorang dalam observasi diri, walaupun perhatian tersebut belum tentu tuntas dan akurat. Sehingga seseorang harus selektif terhadap beberapa aspek perilakunya. Dengan observasi diri, seseorang akan tahu tentang seberapa besar dan sedikitnya perubahan kemajuan dalam dirinya. Hal ini mencakup nilai kualitas dan kuantitas.

b) Proses penilaian

Proses penilaian akan membantu seseorang dalam meregulasi perilaku seseorang melalui proses mediasi kognitif.

Seseorang tidak hanya mampu untuk menyadari dirinya secara selektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakannya yang dia buat untuk dirinya sendiri. Seseorang bisa membandingkan hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain dengan standart pribadi, performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi pada penampilan.

c) Reaksi diri

Manusia memiliki standar performa untuk menilai dirinya. Reaksi diri merupakan respon negative maupun positif terhadap hasil pencapaian. Manusia menciptakan inisiatif tindakannya melalui penguatan diri (*reward*) dan hukuman diri (*punishment*).

f. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri ada dua bagian, yaitu:

a) Standart untuk mengevaluasi perilaku diri sendiri. Standart ini muncul tidak hanya dari dorongan internal, tetapi faktor lingkungan yang berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual yang digunakan untuk evaluasi. Untuk prinsip dasar, peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi standar personal anak. Pola asuh dan pendidikan yang nantinya akan membentuk kualitas dan potensi anak untuk mengembangkan dirinya. Jadi, ada hubungan sebab akibat dari faktor personal seseorang dengan dorongan dari lingkungan yang memiliki peran.

b) Menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan (*reinforcement*).

Reward akan diberikan setelah menyelesaikan tujuan tertentu. Selain itu, dukungan lingkungan berupa sumbangan materi atau pujian dan dukungan dari orang lain juga diperlukan

sebagai bentuk penghargaan kecil yang didapat setelah menyelesaikan sebagian tujuan.

Memahami lebih jauh *self-regulated* maka terlebih dahulu kita mengkaji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self-regulated* tersebut. Zimmerman dalam (Misda, 2017) mengemukakan bahwa efektifitas individu dalam mengarahkan belajarnya dipengaruhi oleh tiga faktor yang saling berkaitan, yaitu:

1) Pengaruh dari dalam diri

Pengaruh dari dalam diri yakni pengaruh yang terdiri atas keyakinan mengenai kemampuan diri, pengetahuan yang dimiliki, proses-proses pengambilan keputusan, tujuan yang ingin dicapai dan kondisi afektif. Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penelitian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Pengaruh perilaku

Self-regulated individu dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan saat mereka melaksanakan tugas dan kegiatan. Perilaku tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, dan perilaku yang dimaksud adalah; observasi diri, penilaian diri, reaksi diri.

3) Pengaruh lingkungan

Ada dua faktor lingkungan yang berpengaruh dalam kemampuan individu untuk melakukan *self-regulated*, yaitu; Pengalaman sosial, dan struktur lingkungan belajar.

e. Mengukur Kemampuan Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan unsur penting keberhasilan anak di sekolah, sehingga ada cara untuk mengukur kemampuan regulasi diri anak. Menurut Osborn, Butler dan Morris dalam (Sa'ida, 2018), ada beberapa upaya yang berbeda dilakukan untuk menilai regulasi diri. Misalnya, terkait dengan perhatian tugas-tugas umumnya termasuk tugas yang cocok atau menyalin, seperti salinan tes desain atau tugas respons, seperti kontinu tes kinerja. Sulit untuk merancang tugas yang

menilai salah satu komponen dari *self-regulation* karena keterampilan ini saling berkaitan. Dengan demikian, langkah-langkah lain telah dikembangkan dengan pendekatan integratif. Dua jenis tindakan integratif yaitu penilaian guru dan lainnya, tindakan anak langsung yang lebih kompleks.

McClelland, Morrison, & Holmes dalam (Sa'ida, 2018) mengemukakan alat utama yang digunakan untuk menilai regulasi diri anak adalah dengan hasil akademik mereka yang digunakan sebagai hasil pengukuran yang dilakukan guru. Beberapa penilaian guru seperti menilai temperamen atau sikap anak-anak dalam belajar. Sementara yang lain lebih diaplikasikan dan berupaya menurunkan peringkat pengaturan diri anak di lingkungan kelas. Ini diterapkan langkah-langkah termasuk item tentang bagaimana seorang anak mengingat dan mengikuti arahan, menyelesaikan tugas yang sulit, pergeseran antara kegiatan, dan mempertahankan perhatian. Penilaian anak yang dikelola secara individual, dapat berpotensi menangkap kapasitas anak untuk perilaku pengaturan diri sendiri dalam konteks kelas yang bermakna.

f. Tahapan Regulasi Diri

Menurut Manab (2016) tahapan-tahapan pembentukan regulasi diri melalui beberapa proses yang mendasarinya agar setiap anak mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tahapan regulasi diri antara lain:

1) Receiving

Merupakan langkah yang dilakukan individu ketika menerima informasi awal. Informasi awal yang didapatkan selayaknya relevan dan baik. Adanya informasi didapatkan membuat individu menghubungkan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya ataupun hubungan dengan aspek-aspek lainnya. Misalnya pada anak dalam tahap bermain dimana anak akan mendapatkan tantangan dari permainan tersebut serta dapat

dinilai apakah anak dapat menyelesaikan dan ini akan berdampak pada regulasi diri anak pada tahapan penerimaan informasi.

Masalah yang didapatkan adalah ketika anak terlahir prematur ataupun memiliki kekurangan lainnya maka informasi yang didapatkan tidak seperti anak lainnya. Pada penelitian Lynn et all dalam (Wijayanti, 2017) tentang anak yang terlahir prematur menghasilkan tentang adanya perbedaan yang signifikan antara anak yang lahir prematur dan anak yang lahir normal. Kesulitan anak dalam menerima informasi sangat penting, dan berguna untuk pengembangan regulasi diri anak tersebut.

2) *Evaluating*

Tahap ini merupakan pengolahan informasi, ketika telah melewati tahap receiving. Pada proses *evaluating* terdapat masalah yang didapatkan, maka individu dapat membandingkan masalah dari lingkungan (eksternal) tersebut dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya. *Evaluating* merupakan tahapan penting dalam proses regulasi diri karena dalam tahapan ini individu akan mengumpulkan hasil informasi dan melihat perbedaan pada lingkungan luar yang akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya (Wijayanti, 2017).

3) *Searching*

Merupakan tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahapan *evaluating* individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, maka individu akan mencari solusi untuk menekan perbedaan masalah tersebut. Pencarian solusi atas masalah yang didapatkan individu sebaiknya mempresepsikan terlebih dahulu masalah tersebut terhadap dirinya kemudian hubungannya dengan orang lain atau lingkungan masyarakat, serta mencari kesulitan yang paling minimal didapatkan ketika melakukan tindakan (Wijayanti, 2017).

4) *Formulating*

Merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target serta memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Pedoman pada tahapan ini biasanya menggunakan teknologi yang digunakan pendidik untuk memacu regulasi diri siswa untuk lebih maksimal dalam menetapkan tujuan. Penetapan tujuan adalah komponen yang penting dalam tahapan regulasi diri, dalam penetapan tujuan jangka panjang maka ada pula sub bagian yang disebut tujuan jangka pendek yang berguna untuk memantau seberapa besar kemajuan yang berhasil diraih, serta berguna juga untuk menyesuaikan strategi apa yang dapat diterapkan untuk menjadi kunci utama agar dapat meraih keberhasilan yang lebih baik (Wijayanti, 2017).

5) *Implementing*

Merupakan tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang terlalu tinggi biasanya tidak menjamin pencapaian yang maksimal dikarenakan oleh berbagai faktor yang menjadi penghambat, maka dalam tahapan *implementing*, individu selayaknya menyadari bahwa kegagalan regulasi diri pada tahapan ini adalah sesuatu yang biasanya terjadi (Wijayanti, 2017).

6) *Asesing*

Adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dikelola biasanya mengalami pergeseran nilai, akan tetapi pergeseran nilai tujuan dapat diatasi dengan lebih memantapkan

prioritas tujuan. Penilaian tentang seberapa maksimal tindakan yang dilakukan akan memberikan efek ketika melakukan tindakan selanjutnya, *assesing* adalah bagian dari proses intropeksi diri individu dan dapat berefek juga pada penilaian diri tentang seberapa besar kontribusi perilaku yang telah dilakukan (Wijayanti, 2017).

g. Dimensi Regulasi Diri

Regulasi diri memiliki dimensi. Dewi (2019: 12) menyebutkan terdapat dua dimensi regulasi diri, yaitu:

1) *Self-inhibition*.

Ada empat aspek dalam *self-inhibition*:

- a) Menunda *grafication* (kegembiraan), misalnya menunggu giliran, berbagi mainan dengan temannya, dan sabar menunggu hadiah.
- b) Tunduk mengikuti arahan orang dewasa, menahan diri untuk tidak membuat kekacauan, dan taat pada aturan yang ada.
- c) Toleransi frustrasi, yaitu kontrol terhadap *negative felling* seperti marah, bosan, dan kekecewaan.
- d) Kesabaran, yaitu ketekunan dalam mengerjakan tugas, kemampuan menghadapi kritikan atau kecaman dalam tingkat sedang.

2) *Self-assertion*

Dimensi ini muncul sebagai dimensi kemandirian yang merupakan kompetensi behavioral anak, meliputi:

- a) *Self assertiveness* secara verbal
- b) Ekspresi diri dalam cara-cara yang kreatif
- c) Partisipasi positif dalam kelompok

Perkembangan regulasi anak mulai terlihat pada usia 12-18 bulan. Pada masa tersebut anak mulai menyadari adanya *social demands* (kebutuhan masyarakat), kemudian anak dapat memenuhinya. Misalnya anak bersedia makan ketika orang tua

menyodorkan sesendok makanan ke mulutnya. Selanjutnya pada usia 24 bulan, anak mulai mengembangkan kontrol diri, yaitu kemampuan untuk menahan perilakunya dan mengatur perilakunya jika orang tua atau pengasuhnya tidak ada. Misalnya anak dapat bermain sendiri dan mengambil makanan dengan tangan sendiri. Perkembangan regulasi diri akan semakin nampak ketika anak berusia 36 bulan. Pada masa ini anak mulai mampu mengatur dirinya untuk mencapai memenuhi tuntutan sosial. Misalnya anak memberitahu jika akan buang air dan bersedia menunggu pada saat orang tua membuatkan susu.

Elliot dalam (Misda, 2017) Mengungkapkan adanya empat dimensi dalam *self regulated learning* yaitu motivasi, metode belajar, hasil kinerja, dan lingkungan.

1) Motivasi merupakan inti dari *teknik regulasi diri*, melalui motivasi peserta didik mau mengambil tindakan dan tanggung jawab atas kegiatan belajar yang dia lakukan. Motivasi merupakan alasan atau dasar bagi segala tindakan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Motivasi dalam *self regulated* diwujudkan dalam bentuk pembuatan keputusan untuk berpartisipasi. Proses-proses regulasi diri yang dapat meningkatkan motivasi dalam *self regulated* meliputi efikasi diri, tujuan pribadi nilai dan atribusi. Efikasi diri mengacu pada keyakinan peserta didik bahwa dia dapat mengadakan beberapa kontrol pada suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Faktor lain untuk meningkatkan motivasi dalam *self regulated* adalah adanya tujuan (*goold*).

Orientasi tujuan meliputi orientasi tujuan belajar (*a learning good orientation*) dan orientasi tujuan kinerja (*a performance gool orientation*) individu dengan orientasi tujuan belajar ditandai dengan keyakinan bahwa kompetensi dapat dikembangkan, menilai kompetensi dalam kaitannya dengan kemampuan

sebelumnya, dan memilih serta bertahan pada tuntutan tugas. Berbeda dengan hal tersebut, individu dengan orientasi tujuan kinerja ditandai dengan keyakinan bahwa kompetensi itu tidak mudah diubah atau dikembangkan, mengaliluasi kompetensinya dalam kaitanya dengan kompetensi orang lain (menilai kompetensinya dengan membandingkan kompetensinya dengan kompetensi orang lain) dan memilih tugas yang mana dia biasa mengembangkan kompetensinya dan menghindari kegagalan. Oleh karena itu seorang *self regulated learning* lebih berfokus pada orientasi tujuan belajar dan bukannya berorientasi tujuan kinerja.

Nilai (*value*) berkaitan dengan tujuan peserta didik terhadap tugas yang dihadapinya dan keyakinannya mengenai pentingnya dan minat suatu tugas bagi dirinya. Oleh beberapa ahli seperti Pintrich dan Degrot memandang bahwa nilai merupakan salah satu komponen dari motivasi. Nilai dalam hal ini dipandang sebagai alasan (“mengapa”) dalam mengerjakan suatu tugas. Contoh bentuk butiran pernyataan yang menunjukkan suatu nilai adalah “memahami suatu pelajaran adalah sesuatu yang penting bagi saya.

Atribusi (*attribution*) adalah cara seseorang memandang penyebab dari suatu hasil. Atribusi dalam konteks perilaku berprestasi dikembangkan oleh Weiner Durkin dalam (Misda, 2017) ketika individu mencoba menjelaskan suatu kegagalan atau kesuksesan, individu sering mengatribusikannya pada salah satu atau lebih dari empat penyebab, kemampuan, usaha, tingkat kesulitan tugas, atau keberuntungan.

2) Metode Belajar

Persyaratan tugas dari dimensi metode adalah memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajarnya. Atribut regulasi diri dari dimensi metode ini adalah terjadinya perilaku peserta didik yang menjadi terencana dan terotomatisasi.

Terencana karena perilaku peserta didik yang melaksanakan regulasi diri memiliki tujuan dan kesadaran diri yang jelas terotomatisasi karena penggunaan metode belajar yang tepat dan dilakukan secara berulang-ulang menjadi kebiasaan bagi dirinya. Metode yang dimaksud di sini dalam berbagai penelitian disebut juga strategi belajar (*learning strategies*).

3) Hasil Kinerja (*Performance*)

Peserta didik yang menggunakan metode *regulasi diri* memiliki kesadaran terhadap hasil kinerjanya. Mereka dapat merencanakan tingkat prestasinya berdasarkan kinerja yang direncanakan. Ada beberapa proses dalam *regulasi diri* yang perlu dilakukan berkaitan dengan dimensi hasil kinerja yakni, Pemantauan diri (*self monitoring*), proses di mana seseorang merekam kemajuannya dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

- a) Kegiatan pemantauan diri memungkinkan individu untuk memperoleh data mengenai kemajuan yang telah dicapai dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakannya. Data hasil pemantauan diri dapat dilakukan dengan pengamatan dan perekaman perilakunya. Kontrol tindakan. Ini dilakukan dalam regulasi diri agar perilakunya senantiasa terarah pada tujuan teknik regulasi diri yang hendak dicapai.
- b) Menjelaskan bahwa terdapat enam strategi yang dapat dilakukan dalam mengontrol tindakan yaitu:
 - (1) Kontrol perhatian, yaitu aktif mengarahkan perhatian pada informasi yang sesuai dengan tujuan (perhatian selektif).
 - (2) Kontrol encoding, di mana informasi yang dihubungkan dengan intensi saat ini dikaji dalam proses yang lebih dalam.
 - (3) Kontrol emosional, mempengaruhi kondisi emosi untuk merealisasikan suatu tindakan.

- (4) Kontrol lingkungan; memodifikasi lingkungan seseorang supaya mendukung pemeliharaan intensi.
- (5) Kontrol pemrosesan informasi; menghindari pembuatan pertimbangan tindakan yang telah lama.
- (6) Mengatasi kegagalan; mengambil jarak dengan tujuan yang tidak dapat dicapai.

4) Lingkungan (*Environment*)

Tugas yang dipersyaratkan berkaitan dengan lingkungan adalah mengontrol lingkungan fisik. Atribut *regulasi diri* yang terdapat pada siswa yang melakukan *self regulated* berkaitan dengan dimensi lingkungan adalah adanya sensitivitas peserta didik terhadap lingkungan (termasuk lingkungan sosial) dan sumber daya yang terdapat disekitarnya. Berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali sumber daya terdapat pada lingkungan, Bentuk proses regulasi diri yang berkaitan dengan aspek lingkungan adalah menstruktur lingkungan dan mencari lingkungan.

Menstruktur lingkungan berkaitan dengan kegiatan menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar secara optimal. Penciptaan lingkungan belajar tidak hanya dilakukan di rumah atau di tempat lain di mana di tempat itu kegiatan belajar dapat dilaksanakan. Pengaruh lingkungan fisik terhadap proses belajar di antaranya ditunjukkan oleh penelitian Sommer: bahwa peserta didik yang duduk secara langsung di depan instruktur berpartisipasi paling optimal dari pada peserta didik yang lain yang duduk di belakangnya.

Peserta didik yang mencoba *teknik regulasi diri* tidak selalu menguasai materi pelajaran secara sempurna. Apakah hal tersebut terjadi maka perlu untuk mencari bantuan kepada orang lain dan sumber-sumber lainnya. Mengidentifikasi beberapa pihak yang dapat dirujuk untuk mencari bantuan yakni teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Selain manusia ada beberapa sumber yang dapat

dirujuk ketika peserta didik mengalami hambatan dalam belajar yakni internet dan perpustakaan.

h. Komponen Regulasi Diri

Misda (2017) menjelaskan bahwa *Self-regulation* merupakan kegiatan memonitor dan mengontrol belajar diri pembelajar itu sendiri. Pengaturan belajar memiliki beberapa komponen, seperti motivasi, kepercayaan asal pembelajar, metakognisi, strategi belajar, dan pengetahuan sebelumnya. Motivasi membantu pembelajar mengambil usaha yang diperlukan untuk memonitor dan mengontrol belajar. Kepercayaan epistemik adalah apa yang pembelajar percaya tentang sifat dasar belajar. Metakognisi adalah berpikir tentang pikiran, yakni kemampuan untuk memahami apa yang pernah dikerjakan dalam suatu keadaan yang diberikan. Metakognisi membantu pengetahuan dengan memberikan pengetahuan tentang strategi belajar yang hendak digunakan.

Belajar adalah aktifitas mental yang digunakan pembelajar ketika mereka belajar untuk membantu diri mereka sendiri dalam memperoleh, mengorganisasi, atau mengingat pengetahuan yang baru masuk yang lebih efisien Weinstein dan Mac Donald dalam (Misda, 2017) mengajukan kategorisasi strategi belajar sebagai berikut:

- 1) Tambahan pengetahuan seperti analogis, yang membantu pembelajar mengorganisasi pengetahuan baru dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya.
- 2) Monitoring menyeluruh (seperti praktek, yang membantu pembelajar mengetahui kapan mereka harus atau tidak belajar).

i. Sub Fungsi Regulasi Diri

Menurut Usher dan Schunk dalam (Sahrani, 2020: 18) regulasi diri yang berkembang dalam diri anak terdiri dari subfungsi kognitif, antara lain:

- 1) *Self-observation*, merupakan subfungsi yang memberikan informasi ketika anak berhadapan dengan tugas baru, menetapkan dan mengevaluasi tujuan, serta mencari akar permasalahan dalam proses belajar atau mengubah strategi belajarnya. *Self-observation* dipengaruhi oleh emosi, memori dan keyakinan anak akan kemampuan dirinya. Pada subfungsi ini, tuntutan tugas dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh anak dari pengalaman belajar sepanjang hidupnya akan sangat membantu anak menentukan langkah untuk mengembangkan dirinya belajar.
- 2) *Self-evaluation*, evaluasi anak terhadap proses belajarnya dilakukan dengan membandingkan hasil belajar dengan tujuan yang ditetapkan anak di awal. Selain membandingkan dengan tujuan awal, anak juga dapat mengevaluasi proses belajarnya berdasarkan standar orang tua atau guru. Standar lingkungan yang di pegang anak pun diharapkan sesuai dengan standar anak dengan kapasitasnya agar tidak menimbulkan kecemasan, perasaan tidak mampu atau malah terlalu mudah sehingga anak pun tidak termotivasi.
- 3) *Self-reaction*, setelah anak melakukan evaluasi, anak akan melakukan *self-reaction* yang merupakan cara anak merespons pikiran, perasaan, dan perilakunya. Salah satu cara *self-reaction* adalah memberikan penghargaan kepada dirinya sendiri ketika anak berhasil mencapai tujuannya. Misalnya beristirahat atau bermain setelah anak berhasil mengerjakan tugasnya.

j. Kelebihan dan Kekurangan Regulasi Diri

Bandura, Brown, Flavel dalam (Misda, 2017) mengemukakan bahwa perkembangan subfungsi regulasi diri merupakan keterampilan dalam memantau perkembangan perilaku siswa sendiri melalui pengalaman. Seseorang belajar dari pengaruh sosial dan pengaruh kegiatan mereka tidak hanya bagaimana dan apa yang dilihat, namun juga pengetahuan yang dicapai tentang mereka sendiri dan tugas yang

diminta, seperti pengetahuan dapat berpengaruh terhadap apa yang kita lakukan.

Menurut Neisser dalam (Misda, 2017) observasi diri merupakan proses dua arah. Keyakinan dan harapan berpengaruh pada penerimaan, sedangkan konsepsi diri dan kecenderungan kepribadian berpengaruh pada apa yang seseorang pelihara untuk melihat tentang diri mereka sendiri serta seberapa sering dan akurat yang mereka lakukan.

Siswa yang belajar berdasarkan regulasi diri secara metakognitif mempunyai perencanaan, serangkaian tujuan, mampu mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri. Secara motivasional, mereka bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalannya, secara intrinsik tertarik pada tugas-tugas dan mempunyai efikasi diri yang tinggi. Secara keseluruhan dalam proses regulasi diri para siswa memonitor kemajuan-kemajuan yang diperoleh, bereaksi, dan beradaptasi. Orientasi memberikan umpan balik pada diri sendiri ini adalah inti dari regulasi diri. Siswa yang memiliki regulasi diri memiliki keterampilan dari perspektif pengetahuan metakognitif dan tahu bagaimana mengkondisikan proses mental dalam rangka meraih target prestasi dan tujuan pribadi. Berdasarkan hal tersebut, motivasi dalam belajar sangat membantu dalam mengembangkan adaptasi keyakinan yang sesuai, sehingga pada kondisi tersebut akan memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas sekolah secara mandiri (Misda, 2017).

k. Peran Orang Tua dalam Regulasi Diri Anak

Dalam regulasi diri peran orang tua sangat penting untuk perkembangannya. Menurut Susanto dalam (Dewi, 2019: 10) regulasi diri anak tidak berkembang dengan sendirinya. Anak membutuhkan lingkungan kondusif agar regulasi dirinya berkembang. Lingkungan yang tepat untuk mengembangkan regulasi diri di dapat dari orang tua, teman sebaya dan guru-guru di sekolah.

Kemampuan anak untuk mengatur diri sendiri dapat dilatih oleh orang tua sejak anak batita. Bila hal ini sudah terbentuk menjadi kebiasaan, anak tersebut bisa dikatakan mulai memiliki regulasi diri.

Pada masa prasekolah, orang tua berperan dasar dalam mengembangkan regulasi anak. Orang tua perlu membangun hubungan karib dengan anak terlebih dahulu sebelum akhirnya membantu anak untuk mengatur emosi dan juga tindakan anak. Salah satu kesempatan yang bagus untuk melatih anak memiliki regulasi diri yang baik adalah saat berinteraksi dengan anak melalui bermain. Misalnya, orang tua bersedia terlibat aktif dalam bermain pura-pura, dapat memberikan arahan dengan cara yang menyenangkan hingga anak dengan mudah bersedia mengikutinya.

Anak yang mengalami kehangatan dan kepekaan dari orang tua lebih bisa mengatur dan memusatkan perhatian pada tuntutan perkembangan. Orang tua yang menunjukkan sikap kehangatan, menerima anak dan memungkinkan anak berinteraksi dengan nyaman akan meningkatkan regulasi diri anak. Pengasuhan ibu memberi kontribusi jelas terhadap kemampuan anak mengontrol diri sendiri. Semakin hangat seorang ibu, kemungkinan anak untuk melakukan arahan ibu makin besar.

3. Kelekatan Anak

a. Pengertian Kelekatan

Anak-anak membutuhkan seseorang untuk melindungi mereka dan membuat mereka merasa aman. Oleh karena itu anak akan mudah merasa nyaman ketika dengan mendengar suara figur lekatnya (ibu), anak mendapatkan sentuhan serta merasakan kehadiran sang ibu di dekatnya. Hal ini juga disampaikan Hurlock bahwa anak akan menggantungkan perasaan bahagia dan aman pada orang tuanya, maka ketika hubungan anak dan orang tua buruk akan berakibat buruk juga bagi anak (Indrawati et al., 2020:55)

Bowlby dalam (Anapriatiwi et al., 2013: 23) menyebutkan kelekatan ialah keinginan anak untuk selalu merasa dekat dengan figur lekatnya dan umumnya figur lekat seseorang anak adalah ibu. Kelekatan adalah adanya suatu relasi antara figur sosial eksklusif dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi antara figur sosial eksklusif dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik rekanan yang unik.

Pengertian kelekatan merupakan suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, hubungan yang di bangun akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Kelekatan terjadi karena adanya hubungan kedekatan orang sekitar dengan diri anak dan memberikan rasa kasih sayang sehingga anak merasa dirinya di terima oleh orang sekitar dan menjadi percaya diri. Sutcliffe dalam (Ervika, 2005: 2)

Monks, Knoers dan Haditono dalam (Safari & Aryesha, 2021: 42) menjelaskan kelekatan adalah keinginan untuk mencari dan mempertahankan kontak internal khusus dengan orang tertentu dan pilihan pertama anak untuk kelekatan adalah ibu, ayah, atau kerabat. Kelekatan berarti adanya hubungan afeksi yang kuat antara anak dengan figur lekatnya. Hubungan afeksi ini terjalin jika orang tua ketika berinteraksi dengan anak dapat membangun sebuah kelekatan yang aman.

Dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu keinginan anak untuk selalu dekat dengan sosok figur lekatnya yang di bangun cukup lama sehingga memberikan rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak dapat merasa percaya diri. Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada kepercayaan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak hanya pada ibu dan lingkungan. Hal ini akan berdampak positif terhadap proses

perkembangan anak. Anak dengan pola kelekatan aman akan memiliki kemampuan sosial yang baik pada masa kanak-kanak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial

b. Macam-macam Pola Kelekatan

Kelekatan mempunyai pola yang dijelaskan oleh Ainsworth dalam (Safari, 2020: 42) terdapat tiga pola primer kelekatan yang terbentuk asal interaksi antara orang tua serta anak, yaitu:

1) Kelekatan aman (*Secure Attachment*).

Secure Attachment merupakan pola yang terjamin dan umum. Pada pola ini anak merasa aman dengan keberadaan seorang ibu. Bagi anak, ibu di percaya sebagai sosok yang cukup dengan rasa kasih sayang, sensitif terhadap perasaan dan responsif terhadap kebutuhan anak. Ibu akan selalu mendampingi, bersiap sedia untuk menolong kapan pun anak membutuhkan, terutama dalam situasi yang tidak menyenangkan seperti cemas, merasa terancam atau pun takut.

2) Pola menghindar (*Avoidant Attachment*)

Pada pola penghindaran, anak menghindar dengan mengingkari kehadiran orang tuanya. Hal ini biasanya di karenakan oleh perlakuan orang tua yang lebih dahulu selalu mengingkari bahkan cenderung menolak ketika anak membutuhkannya. Rasa percaya diri anak akan hilang sebagai akibat tidak mendapat respon atau di tolak oleh orang tuanya saat anak membutuhkan dan mencari kasih sayang mereka. Biasanya anak cenderung memenuhi kebutuhannya sendiri melalui afeksi dirinya sendiri karena tidak mendapatkan bantuan dari orang tuanya.

3) Pola melawan/*Ambivalen atau resisten* (kelekatan cemas atau tidak nyaman).

Pada pola ambivalen, sikap anak menjadi ragu-ragu bahwasanya ibunya dapat diandalkan saat dia sedang membutuhkan bantuan. Anak meyakini bahwa ibunya tidak akan segera merespon

atau segera membantunya pada saat dibutuhkan. Akibatnya, rasa cemas cenderung lebih mudah dialami oleh anak sehingga muncul rasa takut untuk di tinggal atau berpisah, menjadikannya tidak mandiri atau bergantung, akan selalu menuntut untuk di perhatikan dan akan tidak percaya diri serta was-was dalam bereksplorasi dalam lingkungan.

Selain itu, Main dan Solomon dalam (Safari, 2020: 43) menambahkan pola kelekatan lainnya, yaitu kelekatan tidak teratur (kehilangan arah) merupakan pola yang paling tidak terjamin. Pada pola ini anak akan kehilangan strategi kohesif saat dia menghadapi situasi asing yang membuatnya stres. Akibatnya anak akan menunjukkan perilaku yang kontradiksi, pengulangan (perilaku yang di ulang-ulang) atau pun perilaku yang salah arah seperti mencari sosok figur lain pengganti yang asing baginya dibandingkan mencari sosok ibunya. Meskipun anak masih mau berkomunikasi dengan ibunya, tapi mereka melakukan penolakan (tidak mau akrab) dan bahkan terlihat ketakutan.

c. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Lekat

Tingkah laku lekat pada manusia sangat bervariasi dan dapat tampak pada semua anak. tingkah laku ini dipergunakan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan serta bertujuan (*goal corrected*) hasil yang diharapkan dari tingkah laku ini adalah kedekatan dengan ibu.

Ervika (2005) menjelaskan secara umum pengelompokan tingkah laku lekat sebagai berikut:

- 1) *Signaling Behavior*. Efek dari tingkah laku ini adalah mendekatnya ibu pada anak. Tingkah laku ini sebetulnya bagi anak diharapkan untuk mendapatkan dan meningkatkan kedekatan dengan ibu. Kondisi anak dan pengaruhnya terhadap tingkah laku ibu (*maternal behavior*) berbeda-beda, misalnya, anak menangis (*signaling behavior*) maka ibu akan

datang dan menggendong (*maternal behavior*). Tetapi jika anak “meraban” maka ibu akan tersenyum.

- 2) *Approaching Behavior*. Tingkah laku ini menyebabkan anak mendekat pada ibu, hal ini membuktikan bahwa seseorang itu mempunyai kecenderungan untuk selalu dekat dengan orang lain. Tingkah laku ini dinamakan tingkah laku lekat jika bayi hanya menunjukan perilaku ini pada orang-orang tertentu dan tidak pada orang lain.

d. Pengaruh Figur Lekat Bagi Perkembangan Anak Usia Dini

Pengaruh figur lekat sangat penting pada perkembangan anak usia dini. Pada proses perkembangan anak, terutama di proses perkembangan psikisnya, korelasi kelekatan anak dengan ibunya sangat penting. Hubungan keterikatan yang aman dan positif yang terbentuk sejak anak masih bayi, akan membawa dampak positif pula bagi perkembangan anak kelak di masa remaja dan juga dewasa nanti.

Pola kelekatan yang diharapkan adalah pola kelekatan terjamin atau pola yang memberikan rasa aman pada diri anak. Keterikatan yang aman memudahkan anak untuk beradaptasi ketika mereka mulai bergaul dengan teman-teman dari latar belakang sosial yang lebih luas seperti ketika anak akan memasuki dunia sekolah.

Wijirahayu et al., dalam (Safari, 2020: 44) menyebutkan bahwa Anak-anak prasekolah dapat lebih meningkatkan proses perkembangan sosial dan emosional mereka melalui keterikatan yang aman antara ibu dan anak. Kemampuan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan kemampuan mengelola emosi dalam lingkungan sosial bermanfaat bagi anak. Lebih mudah untuk menerima kehadiran mereka di dalam kelompok. Tentu saja, situasi ini sangat positif jika mereka berada dalam proses perkembangan yang asing dan lingkungan baru bagi mereka.

Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat mengembangkan pola kelekatan yang baik antara anak dengan orang

tua, khususnya ibu. Ibu sebagai figur kelekatan memiliki jumlah interaksi yang lebih dominan pada anak dan menjadi fokus utama dalam menerapkan pola kelekatan yang aman bagi anak.

e. **Fase-fase Pembentukan Pola Kelekatan**

Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba saja, tetapi kelekatan berkembang dalam serangkaian fase. Menurut Bowlby dalam (Anapratwi et al., 2013: 24) selama proses hubungan berlangsung antara anak dan ibu, anak akan mengembangkan pemahaman kognitif yang terdiri atas dua model kerja yaitu *self esteem* dan aspek tentang kehidupan sosial. Secara umum pendapat-pendapat tersebut berasal dari pengalaman-pengalaman individu terhadap objek lekatnya yang di akhirnya berkembang waktu berinteraksi dengan orang lain pada luar famili sesuai dengan aspek kognitif serta emosi yang diberikan objek lekatnya pada anak. Perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu:

a. *Indiscriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.

b. *Discriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

c. *Spesific attachment*

Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya *intensional behavior* dan *independent locomosi* yang bersifat permanen. Anak untuk

pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekati diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

d. *Partnership*

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan kelekatan kasih sayang yang tulus, hangat dan konsisten dari kedua orang tuanya (Adriani & Wirjatmadi, 2012: 189). Menurut Erik Erikson seorang ahli psikologi perkembangan, masalah yang terjadi dalam masa-masa anak berpotensi mengganggu proses perkembangan psikologi yang sehat. Masalah-masalah tersebut antara lain:

- 1) Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan orang tua atau pengasuh
- 2) Penyiksaan emosional dan penyiksaan fisik
- 3) Pengasuhan yang tidak seimbang
- 4) Sering berpindah tempat
- 5) Ketidakkonsistenan cara pengasuhan
- 6) Gangguan psikologis yang di alami figur lekat atau orang tua
- 7) Gangguan syaraf (*problem neurologis*)

Colin dalam Sari et al., (2018) menjelaskan pola-pola kelekatan dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Tokoh pengasuh

Kepribadian dari pengasuh utama dapat menentukan atau mempengaruhi pola kelekatan pada anak. Pengasuh yang menderita penyakit mental atau gangguan kepribadian mungkin mengasuh dan merespon bayi dengan cara yang menyimpang. Kemudian bayi akan mengembangkan penjagaan, mengubah, atau penyimpangan pola dari perilaku kelekatan.

2) Faktor-faktor demografis

Jenis kelamin bayi, urutan atau golongan sosial mempengaruhi pola kelekatan. Status sosioekonomi yang sangat rendah dapat membantu untuk meramalkan pola kelekatan terhadap ibu. Pada kasus sebuah keluarga yang sangat miskin, anxious attachment kepada ibu lebih banyak dalam keadaan yang biasa dari pada mereka yang berada di tingkat ekonomi yang lebih baik. Keluarga dalam kemiskinan sering mengalami beragam masalah.

3) Pengguna obat-obatan dan alkohol

Ibu yang menggunakan alkohol atau obat-obatan saat masa kehamilan akan menyebabkan efek jangka panjang atau bahkan efek yang tidak dapat diubah pada bayi. Orang dewasa yang kecanduan obat-obatan mungkin berpengaruh banyak efek yang tidak diinginkan pada anak.

4) Tempramen bayi

Sifat tempramen pada bayi termasuk tingkatan aktivitas, rentang perhatian kecenderungan dalam keadaan sulit, kemarahan, takut, reaksi, emosional, menenangkan, dan ketekunan.

5) Kelahiran prematur dan penyakit dini

Bayi yang prematur cenderung menunjukkan koordinasi motorik yang lemah, lebih sedikit menangis, lebih mudah marah, dan sulit merasakan kenyamanan.

6) Dukungan sosial

Dukungan sosial dari ibu memberikan kontribusi yang penting untuk kualitas kelekatan anak pada ibu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor kelekatan dipengaruhi oleh tokoh pengasuh, status ekonomi, penggunaan obat-obatan dari pengasuh, tempramen bayi, kelahiran prematur, dan dukungan sosial dari pengasuh. Orangtua sebagai pengasuh utama menentukan atau mempengaruhi pola kelekatan, sehingga bermanfaat untuk perkembangan anak

g. Manfaat Hubungan Kelekatan

Ada beberapa manfaat berasal hubungan kelekatan antara anak dan orang tua menurut (Adriani & Wirjatmadi, 2012: 188), antara lain:

1) Rasa percaya diri

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil, menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat anak belajar percaya pada orang lain

2) Kemampuan membina hubungan yang hangat

Hubungan yang diperoleh anak dari orang tua menjadi pelajaran baginya untuk kelak di terapkan dalam kehidupannya setelah dewasa. Kelekatan yang hangat, menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan teman hidup dan sesamanya. Namun, hubungan yang buruk menjadi pengalaman traumatis baginya sehingga menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain.

3) Mengasihi sesama dan peduli pada orang lain

Anak yang tumbuh dalam hubungan kelekatan yang hangat akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap kebutuhan sekitarnya.

4) Disiplin

Kelekatan hubungan dengan anak membuat orang tua dapat memahami anak sehingga lebih mudah memberikan arahan secara profesional, empatik, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam.

5) Pertumbuhan intelektual dan psikologis

Bentuk kelekatan yang terjalin kelak mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual dan kognitif serta perkembangan psikologis anak.

Santrock dalam Sari et al., (2018) menyebutkan beberapa manfaat kelekatan adalah bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial seperti yang dicerminkan dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik, membantu menunjukkan kesejahteraan emosi yang lebih baik, membantu untuk memiliki harga diri yang lebih tinggi, sebagai fungsi adaptif untuk menyediakan dasar rasa aman terhadap anak agar dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan baru serta dunia sosial yang semakin luas dalam kondisi psikologi yang sehat, membantu anak dari kecemasan dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, membantu keberhasilan anak dalam hubungan intim dan harga diri pada masa awal, membantu anak untuk menghasilkan hubungan positif dan dekat di luar keluarga dengan teman sebaya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kelekatan orangtua dengan anak adalah memiliki harga diri lebih tinggi, dapat mengendalikan emosi, kesehatan fisik, dapat menguasai lingkungan baru, mampu menghasilkan hubungan yang positif dengan keluarga, dan teman sebaya.

h. Periode Kelekatan Anak dengan Orangtua

Rahmatunnisa (2019) menyebutkan periode pralahir merupakan periode perkembangan pertama dalam rentang kehidupan manusia. Pada periode ini telah terjalin kelekatan antara ibu dengan janin, kelekatan disini bukan saja kelekatan secara biologis, tapi juga kelekatan secara psikologis, karena kondisi fisik dan psikis ibu akan berpengaruh terhadap kondisi fisik janin, bentuk temperamen dan kehidupan psikis bayi yang akan dilahirkan.

Setelah bayi lahir, kelekatan tetap sangat dibutuhkan agar bayi merasa diterima, merasa aman dan nyaman. Kelekatan pertama dan utama setelah bayi lahir adalah dengan inisiasi dini, yaitu kegiatan awal menyusui. Selanjutnya kelekatan tetap dijalin dengan pemberian ASI eksklusif. Untuk menjamin pemberian ASI eksklusif, pemerintah memberlakukan larangan penayangan iklan susu formula di televisi terhitung sejak tahun 2011, hal ini dimaksudkan agar bayi disamping mendapatkan haknya atas ASI sebagai makanan pertama dan utama, juga agar terjalin kelekatan yang aman antara ibu dengan bayi.

Mengenai kelekatan antara bayi dengan ibunya, Berk dalam (Rahmatunnisa, 2019) mengungkapkan ketika ibu menghampirinya, biasanya bayi akan tersenyum bahagia, lalu ketika ibu menggendong, menatap dan menepuk wajahnya serta membelai rambutnya, secara otomatis bayi akan merapatkan tubuhnya ke tubuh ibunya. Demikian pula ketika bayi merasa cemas, ia akan merangkak kepangkuan ibunya dan menempel erat.

Model kerja tentang kelekatan berhubungan dengan konsep *basic trusts* Erikson. Kelekatan aman mencerminkan rasa percaya, kelekatan tak aman mencerminkan rasa tidak percaya. Anak dengan kelekatan aman belajar untuk menaruh rasa percaya tidak hanya pada orang tuanya, tetapi juga pada kemampuan mereka sendiri dalam mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Ainsworth berpendapat, para

ibu dari bayi dan anak dengan kelekatan aman cenderung bersifat sensitif dan responsive.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa periode kelekatan adalah fase-fase kelekatan yang terjalin antara anak dengan orang tua. Kelekatan akan sangat mempengaruhi kondisi jasmaniah, bentuk temperamen dan kehidupan psikis anak serta cenderung membuat anak bersifat sensitif dan responsif.

i. Upaya Membentuk Kelekatan yang Positif

Menurut Tia Rahmania dalam (Sari, 2018) berbagai bentuk kelekatan yang dapat diberikan kepada anak adalah pemahaman dan pengertian tentang kebutuhan para anak dan tanggapan orangtua. Misalnya, bagaimana orangtua membuat anak merasa nyaman bila ada di dekat mereka tunjukkan sikap yang hangat dan ketertarikan pada aktivitas yang dilakukan anak mereka yang telah anak sehingga terjalin percakapan yang santai dan nyaman, dukungan orangtua terhadap pengembangan otonomi atau kemandirian anak. Misalnya, orangtua memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan menentukan jurusan pendidikan mereka, orangtua berperan dalam memberikan dukungan secara emosional disaat anak berada dalam masalah atau tertekan.

Tentunya dukungan emosional ini akan bisa dilakukan apabila orangtua dan anak sendiri sebelumnya telah merasa nyaman mengungkapkan kondisi perasaan mereka satu sama lain, oleh karena itulah para orangtua harus bisa mendukung munculnya keterbukaan perasaan di dalam keluarga, respon yang positif. Hindari untuk mengkritik saat anak mengajukan pendapatnya, walaupun ide atau gagasan mereka tidak biasa tapi coba awali dengan meminta anak untuk mengungkapkan idenya terlebih dahulu sebelum kemudian mengajak mereka untuk berpikir konsekuensi yang bisa terjadi dari ide tersebut.

Hal itu jauh lebih baik dan akan membuat anak merasa mendapatkan apresiasi sehingga terjadi keterbukaan antara orangtua dan anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua berperan penting dalam membentuk tingkah laku anak, orangtua diharapkan dapat membentuk kelekatan yang positif, bentuk kelekatan yang dapat diberikan kepada anak adalah pemahaman, pengertian, memberikan kesempatan dalam mengambil keputusan, memberikan dukungan emosional, dan menghargai pendapat anak.

4. Hubungan Regulasi Diri dengan Kelekatan

Kelekatan dan regulasi diri memiliki hubungan positif dengan keterampilan sosial. Tingkat penyebaran kapasitas sosial dapat secara bersamaan dijelaskan oleh kelekatan dan regulasi diri. Ini berarti bahwa kombinasi kelekatan orang tua dan regulasi diri yang tepat menambah keterampilan sosial. (Pardede et al., 2018: 49)

Pada dasarnya, ikatan biologis antara seorang ibu dan anak merupakan modal awal bagi tumbuhnya kelekatan di antara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus diperlihara, dipupuk, dan dikembangkan agar tumbuh kelekatan yang sehat antara keduanya. Perkembangan kelekatan adalah perasaan aman pada seseorang, maka dari itu kelekatan selalu bersifat positif. Seorang anak yang mempunyai kelekatan akan mampu untuk melakukan eksplorasi dan berinteraksi secara optimal terhadap lingkungan sekitar. Anak yang berkembang kelekatan juga akan timbul sikap positif terhadap orang-orang di sekitarnya, dan kemungkinan akan berkembang sikap positif yang lebih luas. Anak juga merasa aman untuk menyatakan kebutuhannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya sehingga kemampuan sosialnya juga berkembang (Sa'diyah, 2016: 894)

Berdasarkan pendapat di atas, regulasi diri pada anak berhubungan dengan kelekatan dari orang tua. Anak yang regulasi dirinya berkembang tentu saja ada berasal kelekatan anak dengan orang tua, dimana orang tua

menyampaikan rasa *safety* dan percaya terhadap anak membuat anak bisa menghadapi global sosial di lingkungan sekitarnya terutama ketika anak mulai balik ke sekolah setelah pembelajaran daring yang membuat kelekatan menjadi kuat.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dalam membantu penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian oleh (Pardede et al., 2018) Universitas Negeri Jakarta dengan judul Hubungan antara parental attachment dan self-regulation terhadap keterampilan sosial anak Studi korelasi kelas III SDN Pangudi Luhur Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelas korelasi antara parental attachment dan self-regulation dengan keterampilan sosial anak kelas III. Survei ini dilaksanakan di SD Pangudi Luhur Jakarta dengan menggunakan 84 sampel siswa kelas tiga. Metode survei yang dipakai adalah metode survei korelasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan perangkat skala penilaian. Analisis data menggunakan teknik korelasi (regresi) dan diperoleh hasil bahwa: (1) ada korelasi positif antara parental attachment dengan kompetensi sosial, (2) regulasi diri dan Ada hubungan positif antara kemampuan sosial, (3) ada hubungan positif antara pendidikan keterikatan dan pengaturan diri dengan keterampilan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak dapat ditingkatkan dengan meningkatkan keterikatan orang tua dan keterampilan pengaturan diri.
2. Hasil penelitian oleh (Sa'diyah, 2016) Research correlations in class III Primary School On South Tangerang City dengan judul The Correlations Of Attachment, Self Regulation, Autonomy To Social Intelligences. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan dengan kecerdasan sosial, regulasi diri dengan kecerdasan sosial, kemandirian dengan kecerdasan sosial dan hubungan kelekatan, regulasi diri dan kemandirian secara bersama-sama dengan kecerdasan sosial. Variabel penelitian yaitu: kelekatan, regulasi diri, kemandirian dan kecerdasan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survey

dan teknik korelasional. Sampel penelitian adalah anak kelas III Madrasah Ibtidaiyyah di Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten sebanyak 141 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel kelekatan dengan variabel kecerdasan sosial, variabel regulasi diri berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, variabel kemandirian berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial, dan variabel kelekatan, regulasi diri, kemandirian secara bersama-sama berhubungan dengan variabel kecerdasan sosial.

3. Hasil penelitian oleh (Asih, 2020) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul Hubungan kelekatan ibu dan anak menggunakan kemampuan sosial anak usia dini pada kelas B Taman Kanak-kanak Pertiwi Karang Sari Kembaran Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi kelekatan ibu dan anak menggunakan kemampuan sosial anak usia dini pada kelas B Taman Kanak-kanak Pertiwi Karang Sari Kembaran Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini merupakan semua murid kelas B Taman Kanak-kanak Pertiwi Karang Sari, sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu semua murid kelas B sebesar 43 anak. Penentuan sampel memakai total sampling atau sampel keseluruhan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai teknik korelasional menggunakan rumus hubungan product moment. Hasil penelitian ini memberitahuakan bahwa masih ada interaksi yang signifikan antara kelekatan ibu dan anak menggunakan kemampuan sosial anak usia dini pada kelas B Taman Kanak-kanak Pertiwi Karang Sari Kembaran Banyumas menggunakan dibuktikan menggunakan memperoleh nilai $r=0,527$ (hubungan kuat).
4. Hasil penelitian oleh (Anapratwi et al., 2013) Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia dengan judul Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisai anak usia 5-6 tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al-Iman Kecamatan Gunung Pati, Semarang). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah kolerasional. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman kecamatan Gunungpati yang berjumlah 50 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Analisis hasil perhitungan uji regresi diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t=10,363$ menunjukkan hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Pada kelekatan cemas menghindar diperoleh signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t= -3,209$ menunjukkan hubungan yang negatif antara kelekatan cemas menghindar anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. dan diperoleh signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari $p=0,05$ dan $t= -7,226$ pada kelekatan cemas menolak menunjukkan hubungan yang negatif antara kelekatan cemas menolak anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun di RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang. Bagi orang tua terutama ibu, sebagai orang yang paling dekat dengan anak diharapkan ibu memberikan pengasuhan yang konsisten dan responsif agar terbentuk kelekatan aman sehingga kelak dapat membentuk anak yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik karena kemampuan bersosialisasi akan banyak mempengaruhi diri anak untuk mencapai kesuksesan di masa depan.

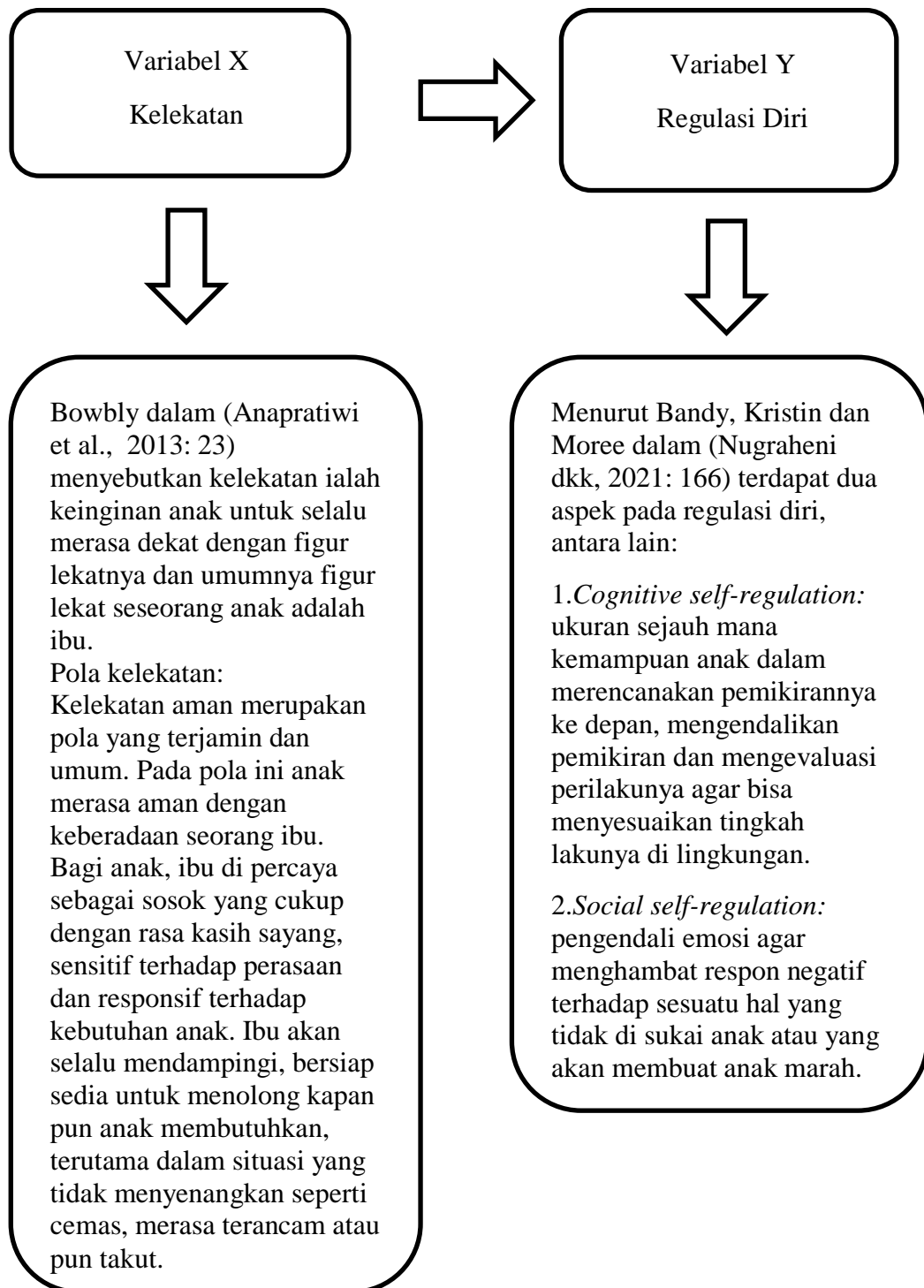
5. Hasil penelitian oleh (Nugraheni, 2021) Program Studi PG-PAUD Universitas Sebelas Maret dengan judul Hubungan antara regulasi diri dengan kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Sampel penelitian sejumlah

100 anak usia 5-6 tahun di TK segugus 5 Kenangan, Banaran, Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang akan diuji validitasnya oleh bantuan expert judgement dan dan diuji reliabilitasnya menggunakan metode alpha croncbach's dengan bantuan SPSS 15 for windows. Teknik analisi data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertama, nilai koefisien korelasi sebesar 0,591 dan menunjukkan hubungan positif yang artinya apabila kesiapan sekolah semakin baik, maka regulasi diri anak usai 5-6 tahun semakin baik pula yang artinya anak semakin berkembang dalam menunda perilaku, kecenderungan atau keinginan, mempertahankan perhatian, mematuhi aturan sosial, mengontrol dan mengatur emosi mereka. Kedua, uji hipotesis menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Regulasi diri berhubungan dengan kesiapan sekolah karena regulasi diri merupakan salah satu bekal anak untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga mendukung kesiapan sekolah anak. Hal tersebut penting karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Selain itu, regulasi diri anak-anak prasekolah, termasuk kepatuhan dan kontrol diri mereka, dapat memengaruhi keberhasilan siswa seperti yang diharapkan, anak-anak untuk mengikuti peraturan kelas dan arahan guru, berbagi mainan, dan menunggu giliran mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan dan regulasi diri. Dalam penelitian yang dilakukan, penelitian ini lebih melihat keterikatan anaknya pada pengaturan diri. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah hubungan kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring.

C. Kerangka Berfikir

Ada dua variabel dalam penelitian ini. Artinya, variabel bebas (kelekatan/X) mempengaruhi variabel terikat (regulasi diri/Y). Oleh karena itu, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.:



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Secara etimologis, hipotesis terbentuk dari dua kata, yaitu *hypo* dan *thesis*. *Hypo* yang berarti berkurang dan *thesis* berarti pendapat. Dalam bahasa Indonesia *hypothesis* disebut sebagai hipotesa, kemudian berubah menjadi hipotesis. Semakin berkembangnya pengertian tentang hipotesis maka disimpulkanlah bahwa hipotesis adalah sebuah kesimpulan yang belum sempurna (Bungin, 2005: 59).

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian ini, sebagai berikut:

- H₁: Terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.
- H₀: Tidak terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan penelitian kuantitatif masalah dalam penelitian dinyatakan dengan bentuk hipotesis. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif suatu fenomena dikaji dioperasionalkan terlebih dahulu baru diukur. Validitas dan reabilitas adalah pengukuran data yang paling penting dalam penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk membangun fakta, menguji teori, dan menyatakan hubungan antar variabel (Mustori & Rahman, 2012: 78).

Pada penelitian ini memakai jenis penelitian korelasi atau hubungan. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang melihat bagaimana hubungan antar satu variabel dengan yang lainnya. Nama lain dari penelitian korelasional adalah *associational research*, yang mana pada penelitian kita melihat bagaimana relasi antara dua atau lebih variabel yang dikaji dalam sebuah penelitian (Ibrahim et al, 2018: 81). Milan & Schumacher, (2010: 28) mengatakan bahwa hubungan dan tingkat hubungan antar variabel sangat penting, peneliti dapat mengembangkan penelitian tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian korelasional ini menggunakan instrument yang menentukan apakah ada hubungan antar variabel, dan untuk tingkat apa hubungan antar dua variabel tersebut atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

Jadi metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Penelitian ini mencari hubungan antara kelekatan dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring. Kelekatan merupakan rasa ingin selalu dekat dengan figur lekat seorang anak yang didalam hubungan tersebut terbentuk rasa aman, nyaman dan percaya satu sama lain. Regulasi diri merupakan kesiapan

anak untuk masuk ke dunia luar, bagaimana anak membentuk sikap sosial di tengah lingkungan sekolah atau masyarakat. Kelekatan dan regulasi diri pada penelitian ini mencakup anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan penulis lakukan di sekolah TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang dilaksanakan mulai bulan Januari 2022 sampai Juni 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population*, yang merupakan jumlah penduduk. Oleh karena itu, jika kita menyebut populasi orang-orang akan mengacu pada jumlah penduduk. Dalam dunia penelitian populasi adalah objek yang akan diteliti atau sasaran dari peneliti. Populasi ini bisa berupa manusia, hewan, benda, dan lain sebagainya (Bungin, 2005: 47).

Berdasarkan rumusan di atas penulis menetapkan populasi penelitian adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang sebanyak 136 anak.

Tabel 3.1

JumlahPopulasi		
No	Lokal	Jumlah Anak
1.	B1	15
2.	B2	15
3.	B3	15
4.	B4	15
5.	B5	15
6.	B6	15
7.	B7	16
8.	B8	15
9.	B9	15
Jumlah		136

Sumber: Dokumen Data Peserta Didik TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.

2. Sampel

Sampel adalah beberapa orang atau satu kelompok dari populasi yang diambil untuk penelitian, jadi sampel adalah bagian dari populasi penelitian. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2017: 49) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan menggunakan sampling acak sederhana (*simple random sampling*) dalam menentukan sampel penelitian. Menurut Suharsimi (Suharsimi, 2006: 67) “*simple random sampling* (sampel acak sederhana) yaitu cara pengambilan sampel secara acak (random) dengan benar-benar memberikan peluang yang sama-sama”.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel

No.	Lokal	Jumlah anak
1.	B1	15
2.	B2	15
3.	B3	15
4.	B4	15
5.	B5	8
Jumlah		68

Sumber: Dokumen Data Peserta Didik TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang.

D. Pengembangan Instrumen

Dua hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari suatu penelitian adalah kualitas dari instrument yang digunakan dalam penelitian tersebut dan kualitas dalam pengumpulan data penelitian. Kualitas instrument dalam penelitian kuantitatif berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Hardani et al., 2020: 32). Oleh karena itu, penelitian yang baik akan tercapai jika instrumen yang digunakan valid dan reliabel, serta menggunakan instrument penelitian pun tepat saat ingin mengumpulkan data penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas merupakan indeks yang menampilkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian itu benar-benar cocok untuk digunakan sebagai alat ukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita gunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur, maka perlu melakukan uji korelasi antara skor pertanyaan dengan total skor kuesionernya (Widi, 2011: 24). Menurut Widi, (2011: 22) pengujian validitas dari kuesioner pada program SPSS dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* antara skor tiap butir yang ada di kuesioner dengan skor total pada kuesioner tersebut. Instrument yang digunakan dikatakan valid jika nilai korelasinya adalah positif dan nilai probabilitas korelasinya [sig.(2-tailed)] < taraf signifikan (α) 0,05.

2. Validitas Konstruk

Validitas konstruk kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini, salah satu program yang populer adalah SPSS.

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa “Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgmet experts*)”. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberikan keputusan: instrumen tidak dapat digunakan, instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

3. Validitas Kriteria

Validitas kriteria berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria.

Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah standar.

Berdasarkan kutipan di atas, skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi, konstruk, dan kriteria apabila item-item skala untuk mengukur kelekatan dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring. Untuk menguji isi skala memiliki validitas isi atau tidak dapat dilakukan dengan jalan uji rasional oleh ahli sebagaimana validitas konstruk, maka dari itu peneliti menggunakan validasi konstruk.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrument Regulasi Diri

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Cognitive Self-regulation</i>	Kemampuan anak untuk merencanakan pemikiran ke depan	6	10	2
	Mengendalikan pikiran	1	4	2
	Mengevaluasi perilakunya agar mampu menyesuaikan perilaku dirinya di lingkungan	2	3	2
<i>Social-emotional Self-regulation</i>	Pengendalian emosi	5	7	2
	Menghambat respon negatif terhadap sesuatu yang tidak disukainya	3	8	2

Sumber: Nugraheni, dkk (2021)

Tabel 3.4
Butir Item Regulasi Diri

NO	PERNYATAAN	F	UF
<i>Cognitive Self-regulation</i>			
Indikator: Kemampuan anak untuk merencanakan pemikiran kedepan			
1.	Anak bertanya tentang cita-cita		
2.	Anak diam ketika ditanya setelah TK ia akan masuk sekolah apa		
Indikator: Mengendalikan pikiran			
1.	Ketika ada temannya mengganggu, anak berusaha menghindar		
2.	Ketika akan mengambil sesuatu, anak langsung saja mengambilnya tanpa izin		
Indikator: Mengevaluasi perilakunya agar mampu menyesuaikan perilaku dirinya di lingkungan			
1.	Anak menyadari ketika berada di sekolah ia tidak memaksakan kehendaknya		
2.	Ketika sedang bermain dengan teman, anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya		

NO	PERNYATAAN	F	UF
<i>Social-emotional Self-regulation</i>			
Indikator: Pengendalian emosi			
1.	Anak bisa menerima keadaan ketika tidak		

	mendapatkan suatu keinginannya		
2.	Ketika dalam mengantri, anak menerobos antrian		
Indikator: Menghambat respon negatif terhadap sesuatu yang tidak disukainya			
1.	Pada saat dibawakan bekal yang anak tidak menyukainya, anak tetap memakannya		
2.	Pada saat bertemu orang baru, anak merasa takut		

Tabel 3.5

Kisi-Kisi Instrumen Regulasi Diri

Variabel	Aspek/ Indikator	Butir Indikator	No. Item	Jml	Ket.
Regulasi Diri	Kemampuan anak untuk merencanakan pemikiran ke depan	Anak bertanya tentang cita- cita	6	1	Valid
		Anak diam ketika ditanya setelah TK ia akan masuk sekolah apa	10	1	Valid
	Mengendalikan pikiran	Ketika ada temannya mengganggu, anak berusaha menghindar	1	1	Valid
		Ketika akan mengambil sesuatu, anak	4	1	Valid

		langsung saja mengambilnya tanpa izin			
Mengevaluasi perilakunya agar mampu menyesuaikan perilaku dirinya di lingkungan	Anak menyadari ketika berada di sekolah ia tidak memaksakan kehendaknya	2	1	Valid	
	Ketika sedang bermain dengan teman, anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya	3	1	Valid	
Pengendalian emosi	Anak bisa menerima keadaan ketika tidak mendapatkan suatu keinginannya	5	1	Valid	
	Ketika dalam mengantri, anak menerobos antrian	7	1	Valid	

	Menghambat respon negatif terhadap sesuatu yang tidak disukainya	Pada saat dibawakan bekal yang anak tidak menyukainya, anak tetap memakannya	3	1	Valid
		Pada saat bertemu orang baru, anak merasa takut	8	1	Valid
Total				10	10

Sumber : Nugraheni, Aet al., (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. 9(3), 9.

Pada tabel di atas, dapat kita lihat bahwa 10 butir pernyataan yang dapat digunakan dalam menilai regulasi diri anak. Berikut adalah tabel yang menggambarkan pernyataan valid dalam menilai kelekatan anak:

Tabel 3.6

Kisi-kisi Instrumen Kelekatan

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Kelekatan Aman	Anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu	3	10	2
	Anak menghargai ibu	1	9	2
	Anak mendapatkan perhatian dan kasih	2	11	2

	sayang dari ibu			
	Anak ditolong oleh ibu ketika anak membutuhkan	4	12	2
	Anak mendapatkan dorongan dari ibu	6,7	5,8	2

Sumber: Safari, (2020)

Tabel 3.7

Butir Item Kelekatan

NO	PERNYATAAN	F	UF
	KELEKATAN AMAN		
Indikator: Anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu			
1.	Ketika anak berada dekat ibu, kemudian anak melakukan eksplorasi/menjelajah lingkungan sekitar		
2.	Ketika anak ditinggalkan oleh ibunya, anak akan merasa tidak nyaman		
Indikator: Anak menghargai ibu			
1.	Anak mencium tangan ibu ketika pamit ke sekolah		
2.	Ketika anak mempunyai makanan, anak enggan mau membaginya dengan ibu		
Indikator: Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu			
1.	Ketika anak pergi ke sekolah, ibu memberikan bekal untuk anak		
2.	Ibu tidak mempunyai waktu khusus dengan untuk anak		

Indikator: Anak akan selalu ditolong oleh ibu ketika anak membutuhkan			
1.	Ketika anak membutuhkan pertolongan, ibu ada untuk anak		
2.	Ketika anak bertanya, ibu sibuk memainkan HP		
Indikator: Anak mendapatkan dorongan dari ibu			
1.	Pada saat anak mendapatkan nilai yang rendah, ibu menyemangati anak		
2.	Ketika anak terjatuh, ibu mengomeli anak		
3.	Ketika anak malu untuk salaman dengan guru, ibu menasehati anak		
4.	Ibu diam saja ketika anak belum mendapatkan teman		

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Instrumen Kelekatan

Variabel	Aspek/ Indikator	Butir Indikator	No. Item	Jml	Ket.
Kelekatan	Anak memiliki ikatan yang kuat dan positif dengan ibu	Ketika anak berada dekat ibu, kemudian anak melakukan eksplorasi/menjajah lingkungan sekitar	3	1	Valid
		Ketika anak ditinggalkan oleh ibunya, anak akan merasa tidak nyaman	10	1	Valid
	Anak menghargai ibu	Anak mencium tangan ibu ketika pamit ke sekolah	1	1	Valid
		Ketika anak mempunyai makanan, anak enggan mau membaginya dengan ibu	9	1	Valid

Anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ibu	Ketika anak pergi ke sekolah, ibu memberikan bekal untuk anak	2	1	Valid
	Ibu tidak mempunyai waktu khusus dengan anak	11	1	Valid
Anak akan selalu ditolong oleh ibu ketika anak membutuhkan	Ketika anak membutuhkan pertolongan, ibu ada untuk anak	4	1	Valid
	Ketika anak bertanya, ibu sibuk memainkan HP	12	1	Valid
Anak mendapatkan dorongan dari ibu	Pada saat anak mendapatkan nilai yang rendah, ibu menyemangati anak	6	1	Valid
	Ketika anak terjatuh, ibu mengomeli anak	5	1	Valid
	Ketika anak malu untuk salaman dengan guru, ibu menasehati anak	7	1	Valid
	Ibu diam saja ketika anak belum mendapatkan teman	8	1	Valid

Sumber : Safari, M., & Aryesha, V. (2021.). Utilitas Pola Kelekatan Ibu-Anak Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. 10.

4. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah patokan sejauh mana alat yang digunakan untuk mengukur dapat diandalkan atau dipercaya. Alat ukur yang digunakan dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya bersifat konsisten meskipun berulang kali dilakukan percobaan. Jika hasil pengukuran konsisten, berarti alat ukur yang digunakan dapat disebut reliabel (Widi, 2011: 24). Metode yang sering digunakan dalam mengukur reabilitas adalah metode cronbach's Alpha. Untuk menentukan instrument yang digunakan reliabel atau tidaknya maka dapat menggunakan batasan 0,6. Jika reliabilitas

kurang dari 0,6 maka itu kurang baik, jika 0,7 itu dapat diterima dan jika lebih dari 0,8 maka itu adalah baik. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar daripada r tabel dengan taraf signifikansinya adalah 5%, maka kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya (Widi, 2011: 21).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah menggunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner adalah cara pengumpulan data dimana seseorang peneliti membuat list pertanyaan yang akan diajukan pada responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner atau lebih populer digunakan dalam sebuah penelitian dibandingkan dengan instrument penelitian yang lainnya. Dengan menggunakan kuesioner, informasi yang didapat akan lebih banyak dengan memerlukan waktu yang cukup singkat, serta biaya yang diperlukan tidak perlu banyak (Barlian, 2016: 22).

Tujuan dari penggunaan kuesioner dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, mengumpulkan informasi dengan validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi. Menyusun angket harus berdasarkan pada permasalahan dan tujuan dari penelitian yang kita rancang. Selain itu, dalam menyusun kuesioner perlu menimbang bagaimana biaya yang digunakan, waktu yang digunakan dan teknik dalam menganalisis data yang didapat tersebut (Barlian, 2016: 23).

Karena anak-anak belum bisa membaca dan menulis maka angket ini diisi oleh orangtuanya. Alasan ini dilakukan dengan alasan bahwa orangtua lebih memahami dan dekat dengan anaknya terlebih lagi waktu yang dihabiskan oleh anak bersama orangtua di rumah lebih banyak.

Jawaban pada setiap instrumen mempunyai gradiasi yaitu bentuk positif dan negatif. Peneliti memilih angket dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat hubungan antara kelekatan dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring, jawaban dari angket ini memiliki alternatif jawaban berupa “Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP)”. Penetapan skor diberikan pada tiap-tiap butir instrument menggunakan angket, penilaian jawaban bergerak dari nilai 5 sampai nilai 1 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.9
Skor Jawaban Skala Likert Kelekatan

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KD)	3	3
4	Jarang (JR)	2	4
5	Tidak pernah (TP)	1	5

Pada tabel di atas, dapat kita lihat skor jawaban skala likert kelekatan yang memiliki 5 kriteria jawaban. Berikut adalah skor jawaban skala likert regulasi diri:

Tabel 3.10
Skor Jawaban Skala Likert Regulasi Diri

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2

3.	Kadang-kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5
J			

umlah item instrumen kelekatan dalam penelitian ini sebanyak 12 butir pertanyaan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

Tabel 3.11
Rentang skor kelekatan

No	Rentang Skor	Kategori
1	51-60	Sangat Tinggi
2	41-50	Tinggi
3	31-40	Sedang
4	21-30	Rendah
5	12-20	Sangat Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum $5 \times 12 = 60$, skor maksimum nilai tertingginya 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 12 item dan hasilnya 60
2. Skor minimum $1 \times 12 = 12$, skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi $1 \times 12 = 12$
3. Rentang $60 - 12 = 48$, rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)

5. Interval $48 : 5 = 9$ interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria

Jumlah item instrumen regulasi diri dalam penelitian ini sebanyak 10 butir pertanyaan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

Tabel 3.8
Rentang Skor Regulasi Diri

No	Rentang Skor	Kategori
1	42-50	Sangat Tinggi
2	34-41	Tinggi
3	26-33	Sedang
4	18-25	Rendah
5	10-17	Sangat Rendah

Keterangan:

1. Skor maksimum $5 \times 10 = 50$, skor maksimum nilai tertingginya 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 10 item dan hasilnya 50
2. Skor minimum $1 \times 10 = 10$, skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi $1 \times 10 = 10$
3. Rentang $50 - 10 = 40$, rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
4. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang diinterpretasi data dengan menggunakan kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah)
5. Interval $40 : 5 = 8$ interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data secara statistik dan nonstatistik untuk mendapatkan temuan atau hasil dari penelitian yang dilaksanakan (Neolaka, 2014: 37). Menurut Taylor dalam Neolaka, (2014: 37) ia mengatakan bahwa analisis data adalah proses dalam menemukan tema serta merumuskan hipotesis. Analisis data dilakukan pada suatu proses, yang mana prosesnya itu telah dilakukan sebelumnya yaitu pengumpulan data yang akan dianalisis.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif akan melakukan uji data dengan proses statistik. Uji statistik dilakukan agar mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan. Masalah yang dirumuskan akan terjawab dengan hipotesis yang ada dalam penelitian (Hardani et al., 2020: 53).

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara untuk permasalahan yang ada. Jadi, teknik analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis itu sendiri apakah hipotesis itu benar atau salah.

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan antara varian data tersebar dan varian data yang terkecil (Syahrul et al, 2017: 33). Penelitian ini menggunakan uji Anova dan uji sampel. Tujuan dari uji homogenitas ini adalah untuk mengetahui apakah variasi data dari populasi yang digunakan memiliki varian yang sama atau berbeda.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Korelasi atau hubungan yang baik terjadi apabila

terdapat hubungan yang linear antara variabel independent (x) dengan variabel dependent (y) (Syahrul et al., 2017: 34).

5. Uji Hipotesis

Hubungan antar dua variabel dapat dicari dengan menghitung koefisien korelasi antara variabel yang akan dicari hubungannya. Koefisien korelasi adalah angka yang dapat menunjukkan kuat dan arahnya hubungan antar variabel penelitian. Kuatnya hubungan antar variabel dapat dilihat dari besarnya koefisien yang didapat, dan arah dapat dilihat dari hubungan positif dan negatif antar variabel. Untuk menguji kebenaran pada hipotesis, dapat dilakukan analisis dengan mencari hubungan data variabel X dengan variabel. Analisis dengan mencari hubungan variabel X dengan variabel Y digunakan untuk melihat kebenaran hipotesis yang diajukan.

Peneliti mengolah data dengan menggunakan Metode Korelasi Product Moment dari Karl Pearson:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar x dan y

N = jumlah subjek penelitian

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X$ = jumlah skor X

$\sum Y$ = jumlah skor Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun dari kelas B1-B5 di TK Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 68 orang anak yaitu laki-laki sebanyak 37 orang anak dan perempuan sebanyak 31 orang.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada 68 responden. Setelah dilakukan olah data variabel X yaitu kelekatan dan variabel Y adalah regulasi diri, maka didapatkan hasil perhitungan untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

1. Kelekatan

Data yang diperoleh untuk melihat kelekatan anak didapatkan dengan dilakukannya pembagian kuesioner pada 68 orang responden dengan 12 butir pertanyaan dan 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert seperti yang dijelaskan pada Bab III. Berikut adalah uraian persentase responden mengenai kelekatan anak:

Tabel 4.1

Persentase Kelekatan

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	51-60	Sangat Tinggi	8	11,76%
2	41-50	Tinggi	24	35,30%
3	31-40	Sedang	26	38,24%
4	21-30	Rendah	8	11,76%
5	12-20	Sangat Rendah	2	2,94%
			68	100,00%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 68 orang responden yang diuji pada penelitian ini dan yang mempunyai kelekatan dengan kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang (11,76%), responden yang memiliki kelekatan dalam kategori tinggi sebanyak 24 orang (35,30%), responden yang memiliki kelekatan dalam kategori sedang sebanyak 26 orang (38,24%), responden yang memiliki kelekatan dalam kategori rendah sebanyak 8 orang (11,76%) dan responden yang memiliki kelekatan dalam kategori sangat rendah sebanyak 2 orang (2,94%). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan memiliki hubungan dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang yang memiliki hubungan yang sedang.

2. Regulasi Diri

Data yang diperoleh untuk melihat bagaimana regulasi diri diperoleh dengan memberikan kuesioner pada 68 orang responden yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dan 5 pilihan jawaban sesuai dengan skala likert seperti yang telah diuraikan pada Bab III. Berikut adalah uraian persentase responden mengenai regulasi diri:

Tabel 4.2

Persentase Regulasi Diri

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	42-50	Sangat Tinggi	2	2,94%
2	34-41	Tinggi	20	29,41%
3	26-33	Sedang	35	51,47%
4	18-25	Rendah	9	13,24%
5	10-17	Sangat Rendah	2	2,94%
			68	100,00%

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 68 orang responden yang diuji pada penelitian ini dan yang mempunyai regulasi diri dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (2,94%), responden yang memiliki regulasi diri dalam kategori tinggi sebanyak 20 orang (29,41%), responden yang memiliki regulasi diri dalam kategori sedang sebanyak 35 orang (51,47%), responden yang memiliki regulasi diri dalam kategori rendah sebanyak 9 orang (2,94%) dan responden yang memiliki regulasi diri dalam kategori sangat rendah sebanyak 2 orang (2,94%). Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa regulasi bergerak pada kategori sedang.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *product moment*, dikarenakan data yang diperoleh pada penelitian ini berbentuk interval. Yudihartanti (2017: 34) menjelaskan bahwa dalam menggunakan rumus korelasi *product moment* tergantung pada data yang akan dihubungkan, contohnya data dengan jenis interval atau rasio. Syarat dalam penggunaan rumus tersebut adalah data harus linear, berdistribusi normal serta mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa syarat dalam penggunaan rumus *product moment* (r) adalah data harus berdistribusi normal, data yang homogen dan menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Uji Normalitas

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dengan adanya uji normalitas yang dilaksanakan oleh peneliti seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,61110984
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,050
	Negative	-,124
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,147 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-smirnov, dikarenakan responden yang ada dalam penelitian ini ≥ 50 . Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah ada diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,147 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya kedua variabel penelitian ini memiliki distribusi data yang normal.

2. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini data yang digunakan terbukti homogen atau memiliki variasi data yang berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Hal ini terbukti dengan uji homogenitas yang dilakukan menggunakan SPSS 26. Dengan hasil uji nya seperti tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
TotalXY	Based on Mean	,719	29	97	,843
	Based on Median	,465	29	97	,990
	Based on Median and with adjusted df	,465	29	51,488	,985
	Based on trimmed mean	,681	29	97	,881

Dasar pengambilan kesimpulan dari data yang telah diuji adalah:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka data dikatakan homogen
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak homogen

Berdasarkan uji homogenitas yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai yang didapatkan dari uji homogenitas ini adalah 0,881 dimana nilai tersebut besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah memiliki varian yang sama.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan yang linier antara variabel X dan variabel Y. Uji Linieritas digunakan sebagai syarat dalam menganalisis korelasi atau regresi linier. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas adalah (Setiawan & Yosepha, 2020: 34):

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,5$ maka hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) adalah linier.
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,5$ maka hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) adalah tidak linear.

Tabel 4.5

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regulasi Diri * Kelekatannya	Between Groups	(Combined)	898,916	30	29,964	,916	,595
		Linearity	,417	1	,417	,013	,911
		Deviation from Linearity	898,498	29	30,983	,947	,556
	Within Groups		1210,967	37	32,729		
	Total		2109,882	67			

Berdasarkan tabel yang telah tertera, dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini terbukti linear karena nilai probabilitas dari uji reliabelnya adalah 0,556 dimana nilai tersebut terbukti besar dari 0,05

4. Tipe Data Interval atau Rasio

Data penulis dalam penelitian ini sudah menggunakan data yang interval. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengelompokan rentang skor pada kelekatan dan pengelompokan skor pada regulasi diri seperti yang tertera pada Bab III.

Tabel 4.6

Rentang Skor Kelekatan

No	Rentang Skor	Kategori
1	52-61	Sangat Tinggi
2	42-51	Tinggi
3	32-41	Sedang
4	22-31	Rendah
5	12-21	Sangat Rendah

D. Pengujian Hipotesis

1. Analisis *Product Moment* Korelasi Kelekatan Orangtua dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun Pasca Pembelajaran Daring

Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kelekatan dan regulasi diri anak digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

xy: Perkalian antara x dan y

X: Variabel hubungan kelekatan

Y: Variabel regulasi diri

Σ : Sigma (jumlah)

Berikut ini adalah langkah penghitung korelasi secara manual. Peneliti menghitung indeks kelekatan dan regulasi diri untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.7
Perhitungan Indeks Kelekatan dan Regulasi Diri Anak Usia 5-6
Tahun Pasca Pembelajaran Daring

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	54	30	1620	2916	900
2	39	35	1365	1521	1225
3	31	39	1209	961	1521
4	37	29	1073	1369	841
5	39	17	663	1521	289
6	58	29	1682	3364	841
7	49	31	1519	2401	961
8	29	37	1073	841	1369
9	31	26	806	961	676
10	26	30	780	676	900
11	46	25	1150	2116	625
12	36	31	1116	1296	961
13	56	43	2408	3136	1849
14	44	32	1408	1936	1024
15	47	21	987	2209	441
16	40	20	800	1600	400
17	17	33	561	289	1089
18	36	38	1368	1296	1444
19	50	39	1950	2500	1521
20	54	29	1566	2916	841
21	43	14	602	1849	196
22	33	30	990	1089	900
23	19	42	798	361	1764
24	22	37	814	484	1369
25	42	21	882	1764	441
26	54	24	1296	2916	576
27	45	31	1395	2025	961
28	52	32	1664	2704	1024
29	47	30	1410	2209	900
30	39	37	1443	1521	1369
31	23	28	644	529	784
32	26	24	624	676	576
33	38	31	1178	1444	961
34	52	32	1664	2704	1024

35	36	33	1188	1296	1089
36	32	25	800	1024	625
37	40	25	1000	1600	625
38	49	31	1519	2401	961
39	50	38	1900	2500	1444
40	55	30	1650	3025	900
41	38	30	1140	1444	900
42	33	22	726	1089	484
43	45	38	1710	2025	1444
44	43	37	1591	1849	1369
45	28	26	728	784	676
46	41	36	1476	1681	1296
47	32	29	928	1024	841
48	41	30	1558	1681	900
49	49	36	1764	2401	1296
50	44	36	1584	1936	1296
51	35	31	1085	1225	961
52	41	34	1394	1681	1156
53	39	32	1248	1521	1024
54	46	32	1472	2116	1024
55	45	31	1395	2025	961
56	42	29	1218	1764	841
57	39	33	1287	1521	1089
58	37	33	1221	1369	1089
59	43	35	1505	1849	1225
60	36	34	1224	1296	1156
61	40	33	1320	1600	1089
62	46	27	1242	2116	729
63	45	33	1485	2025	1089
64	40	36	1440	1600	1296
65	42	33	1386	1764	1089
66	34	36	1224	1156	1296
67	43	35	1505	1849	1225
68	46	34	1564	2116	1156
	2749	2120	85985	116453	68204

Berdasarkan tabel diatas maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan kelekatan (X) dan regulasi diri (Y) diperoleh sebagai berikut:

$$N = 68$$

$$\sum x = 2749$$

$$\sum y = 2120$$

$$\sum X^2 = 116453$$

$$\sum y^2 = 68204$$

$$\sum xy = 85985$$

$$\sum X \sum Y = 5827880$$

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{68 (85985) - 2749 \cdot 2120}{\sqrt{\{(68 \times 116453) - (2749)^2\} \{(68 \times 68204) - (2120)^2\}}} \\ &= \frac{5846980 - 5827880}{\sqrt{\{7918804 - 7557001\} \cdot \{4637872 - 4494400\}}} \\ &= \frac{191005}{\sqrt{\{361803\} \sqrt{\{143472\}}} \\ &= \frac{191005}{601,500.378,776} \\ &= \frac{191005}{227833,76} = 0,838 \end{aligned}$$

Kesimpulan:

- Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Berdasarkan pada hasil r_{hitung} yang diperoleh nilai sebesar 0,838 dan r_{tabel} pada sampel 68 orang adalah 0,238 dengan signifikansi 0,01. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian *product moment* secara manual ini disimpulkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, maka terbukti bahwa

ada hubungan yang erat antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring.

Selanjutnya pengujian korelasi antara kelekatan dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring juga dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26

Tabel 4.8

Correlations			
		Kelekatan	Regulasi Diri
Kelekatan	Pearson Correlation	1	,838
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	68	68
Regulasi Diri	Pearson Correlation	,838	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	68	68

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari tabel diatas, terlihat angka koefisien korelasi Pearson sebesar 838. Artinya besar korelasi antara kelekatan dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring sebesar 0,838 atau sangat kuat karena mendekati angka 1. Tanda dua bintang (**) artinya korelasi signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01 dan mempunyai kemungkinan dua arah (2-tailed).

Berdasarkan ketentuan yang dilihat dari r_{tabel} , maka nilai r_{hitung} harus lebih besar ketimbang nilai r_{tabel} . Dapat dilihat dari hasil perhitungan menggunakan SPSS tersebut bahwa nilai r_{hitung} sebesar 0,838 lebih besar ketimbang nilai r_{tabel} 0,238 dengan taraf signifikansinya sebesar 0,01.

Berdasarkan pada kriteria yang ada, hubungan kedua variabel signifikan karena angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,001$ ($\alpha = 1\%$). Angka koefisien korelasi hasilnya positif, yaitu 0,838, maka korelasi kedua variabel bersifat searah. Maksudnya jika kelekatan tinggi, maka semakin tinggi pula regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring.

E. Pembahasan

Dari hasil hipotesis yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan antar variabel X dan variabel Y, yaitu hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil olahan data dengan hasil uji korelasi mendapatkan nilai signifikansi 0,838 dengan r_{tabel} 0,238, dinyatakan berkorelasi positif karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_1 diterima H_0 ditolak terbukti bahwa ada hubungan yang kuat antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring.

Penelitian ini memperkuat teori yang disampaikan oleh (Pardede, E N dkk, 2018) yang menyebutkan bahwa korelasi antara kelekatan orangtua dengan kemampuan sosial menunjukkan kebermaknaanya, baik melalui korelasi *product moment* maupun korelasi parsial. Hasil analisis ini memberikan petunjuk bahwa kelekatan orangtua merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kemampuan sosial.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sa'diyah R, 2016) juga mengatakan bahwasannya salah satu yang mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak adalah kelekatan terhadap orang tua dan orang-orang terdekat. Interaksi terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bagaimana kelekatan yang diberikan oleh orang tua atau orang terdekat kepada anak. Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Kemampuan anak untuk mengendalikan diri sendiri, termasuk mengendalikan emosi sangat menunjang kemampuan dan kompetensi sosial anak dalam lingkungannya.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Asih, 2020) menunjukkan bahwa masih ada interaksi yang signifikan antara kelekatan ibu dan anak menggunakan kemampuan sosial anak usia dini. Hal ini berkaitan erat dengan adanya kelekatan antara orang tua dengan anak, termasuk seorang ibu. Sebagian besar kajian tentang anak-anak sepakat bahwa salah satu faktor kunci keberhasilan perkembangan mereka adalah kelekatan awal

dengan pengasuh utama, biasanya ibu. Banyak psikolog ternyata menganggap kelekatan sebagai kejadian seminimal dalam perkembangan emosional seseorang. John Bowlby (1969) dan Mary Ainsworth (1974) membahas kelekatan anak-anak pada orang tua mereka sebagai kondisi percaya pada keandalan mereka.

Selain kelekatan, faktor lain yang bisa mempengaruhi regulasi diri antara lain yaitu gender, relasi antara guru dan murid, keragaman bahasa dan budaya, pengalaman anak dan lain sebagainya. Ini bisa menjadi rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan, hal ini dapat menjadi dan memperkuat teori-teori yang telah disampaikan oleh para ahli terdahulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa memang teori yang ada tersebut terbukti benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang tertera di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring di TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang. Hal ini terlihat dengan berbanding lurusnya kelekatan dengan regulasi diri anak pasca pembelajaran daring.

Pada hasil penelitian mengenai kelekatan anak didapatkan bahwa 68 orang anak menjadi responden adanya 2 orang berada pada kategori rendah pada kelekatan, begitupun dengan regulasi diri.

Berdasarkan perhitungan uji korelasi *product moment* pada SPSS 26 diperoleh nilai korelasi antara kelekatan dan regulasi diri pasca pembelajaran daring menunjukkan angka 0,838 artinya besar korelasi antara variabel kelekatan dan regulasi diri anak pasca pembelajaran daring ialah 0,838 atau korelasi kuat pada signifikansi sebesar 0,01.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi pada perkembangan teori atau keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya dalam kelekatan orang tua dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang telah diperoleh, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Untuk pihak sekolah khususnya TK Islam Masjid Raya Jihad Kota Padang Panjang harus saling bekerjasama dengan orangtua murid untuk kepentingan peserta didik, baik pengajaran ataupun bimbingan untuk orangtua dalam hal mendidik anak dengan baik agar anak mampu memiliki regulasi diri yang baik. Pihak sekolah juga harus berupaya mengembangkan potensi anak lainnya dengan pengajaran yang matang agar mampu mengarahkan peserta didik pada hal-hal yang positif.

2. Bagi orangtua

Diharapkan dengan adanya penelitian tentang kelekatan dan regulasi diri ini dapat lebih mengenalkan kepada orangtua bagaimana kelekatan dan regulasi diri itu terjadi pada anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar mampu dijadikan salah satu bahan acuan penelitian selanjutnya yang mengenai hubungan antara kelekatan dan regulasi diri anak usia 5-6 tahun pasca pembelajaran daring dan hal-hal yang masih kurang lengkap dalam penelitian ini untuk dapat dilengkapi dan lebih baik lagi dalam penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti tentang apa saja faktor yang mempengaruhi regulasi diri selain kelekatan. Misalnya hubungan antara regulasi diri dengan gender, keberagaman bahasa, pengalaman anak dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2016.). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan* (3rd ed.). Prenadamedia group. https://www.google.co.id/books/edition/Peranan_Gizi_Dalam_Siklus_Kehidupan/kHADwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=peranan+gizi+dalam+siklus+kehidupan&printsec=frontcove.
- Amin, M., Dian, K., & M. Fadlillah. (2021). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Anapратиwi, D., Handayani, S. S. D., & Kurniawati, Y. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Pada RA Sinar Pelangi Dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2 (2) (2013)
- Anjelina, L.D.P., Elindra, Y., & Sofia, H. (2020) Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku *Bullying* Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Asih, W. N. (2020). *Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di Kelas B TK Pertiwi Karang Sari Kembaran Banyumas*[Thesis, Iainpurwokerto].
File:///C:/Users/User/Documents/Jurnal%20Proposal/Cover_Bab%20I_Bab%20v_Daftar%20pustaka.Pdf
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Sukabina Press. 22-23
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (pertama). Kencana Prenada Media Group. 47-59
- Dewi, F. I. R. D. (2019). *Intervensi kemampuan regulasi diri* (1st ed.). Cv Andioffset. https://www.google.co.id/books/edition/Intervensi_Kemampuan_Regulasi_Diri/Cfpjeaaaqbj?hl=en&gbpv=1&dq=Intervensi+Kemampuan+Regulasi+Diri&printsec=Frontcover
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara(18).
- Indrawati, D., Malik, H. A., & Mansoer, Z. (2020). *Pengaruh Kelekatan Anak Pada Ibu terhadap Keterampilan Sosial*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III (55-59).

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, evi F., Istiqamah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. 53
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Jess Feist Dan Gregory J. Feist (2010), *Teori Kepribadian Ed. 7* (Jakarta: Salemba Humanika)
- Lismawati, S., Anisah, L., & Widjanarko, M. (2021). Hubungan Antara Kelekatan Anak Pada Ibu Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Tk It Ulul Albaab Weleri. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 37. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5620>
- Manab, Abdul (2016) “Memahami Regulasi Diri : Sebuah Tinjauan Konseptual.” *Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual*, no. 2nd Psychology & Humanity Hal 7
- Millan, M., & Schumacher. (2010). *Research in Education (Evidence Based Inquiry)*. Seventh Edition London : Pearson. 28
- Misda (2017) *Penerapan Teknik Regulasi Diri Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Terpadu Kabupaten Luwu*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Teknologi Pendidikan
- Munir, M. R. M. (2021). Pengaruh Komitmen Organisasi Dan Efikasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kecamatan Benowo Di Surabaya. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(9), 635-651.
- Mustori, M., & Rahman, T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. LaksBang Pressindo. 78
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. PT Remaja Rosdakarya. 37
- Nugraheni, A., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. (2021). Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3).
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.21009//JPUD.121.04>
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orangtua dengan Kemampuan Sosial. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2)

- Sa'diyah, R. (2016). The Correlation Of Attachment, Self Regulation, Autonomy To Social Intelligences (*Research Correlations In Class Iii Primary School On South Tangerang City, 2015*). 9.
- Safari, M. (2020). Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini (1st ed.). *Dotplus Publisher*.
https://www.google.co.id/books/edition/psikologi_pendidikan_anak_usia_dini/znsheaaaqbaJ?hl=en&gbpv=1&dq=psikologi+pendidikan+anak+usia+dini&printsec=frontcover
- Safari, M., & Aryesha, V. (2021). Utilitas Pola Kelekatan Ibu-Anak Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10(2).
- Sahrani, R., Marty Mawarpury, Haiyun Nisa, Afriani. (2020). *Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan (1st ed.)*. Syiah Kuala University Press.
[https://www.google.co.id/books/edition/Tinjauan_Pandemi_Covid_19_dalam_Psikolog/QxoeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tinjauan+pandemi+covid+\(riana+sahrani\)&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Tinjauan_Pandemi_Covid_19_dalam_Psikolog/QxoeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tinjauan+pandemi+covid+(riana+sahrani)&printsec=frontcover)
- Saida, N. (2018). Perkembangan Regulasi Diri Anak Usia Dini: Peranan Kemampuan Berbahasa dan Regulasi Diri pada Pembelajaran. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*, 5(2).
- Sari, S. L., Devianti, R., & Nuraini, S. A. F. I. T. R. I. (2018). Kelekatan Orangtua Untuk Pmbentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Couinseling Development Journa*, 1(1)
- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh Green Marketing Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia (Studi Kasus Pada Followers Account Twitter @TheBodyShopIndo) Cruisietta. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta. 49
- Sulisawati, D. N. (2016) *Fase Pengaturan Diri Anak Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY
- Susanto, H. (2006). *Mengembangkan Kemampuan Self Regulation untuk Meningkatkan Keberhasilan Akademik Siswa*. 9.
- Suharsimi, A. (2006). *metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara. Bina Aksara. 67
- Syafrida, R. (2014). *Regulasi Diri Dan Intensitas Penggunaan Smartphone Terhadap Keterampilan Sosial*. 8, 10.

- Syahrul, Tressyalina, & Zuve, F. O. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. SUKABINA Press. 33
- Yudihartanti, Y. (2017). Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment. *Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer*, 13(2), 1691–1696.
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). *Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan*. 9, 15.
- Widi, R. (2011). *Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi*. *Stomatognatic*, 8(1), 21–34.
- Wijayanti, R. (2017). *Pengasuhan dan Regulasi Diri*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III* (55-59).